



BULETIN  
**Tzu Chi**  
Menebar Cinta Kasih Universal

No. 61 | Agustus 2010

Gedung ITC Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya  
Jakarta 14430  
Tel. (021) 6016332  
Fax. (021) 6016334  
redaksi@tzuchi.or.id  
www.tzuchi.or.id

**Edisi Khusus**



*20* Misi Pelestarian  
*Tahun* Lingkungan Tzu Chi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

## Satu Tangan Bergerak, Ribuan Tangan Mengikuti

**P**epatah Tionghoa mengatakan, "Perjalanan ribuan kilometer dimulai dengan satu langkah." Apa makna yang terkandung dari kata-kata bijak itu? Maknanya adalah bahwa pekerjaan ataupun sesuatu yang sangat besar sekalipun selalu diawali dengan "satu tindakan". Tanpa tindakan nyata, maka kata-kata sebagus apapun akan kehilangan ataupun berkurang maknanya.

Ketika memulai misi pelestarian lingkungan Tzu Chi 20 tahun silam, Master Cheng Yen menaruh perhatian besar kepada sosok Yang Shung Lin, seorang wanita muda yang dengan bersemangat langsung melakukan pelestarian lingkungan sesuai mendengar ceramahnya. Ia mulai mengumpulkan koran dan kardus dari para tetangga dan teman-temannya. Kegigihannya menginspirasi beberapa warga, terutama mereka yang telah berusia lanjut. Setelah 2 hingga 3 bulan kemudian, kegiatan yang awalnya terkesan "remeh" ini ternyata mampu menghasilkan ribuan dolar NT. Dimulai dari tekad satu orang, saat ini

Taiwan telah memiliki lebih dari 4.000 posko daur ulang. Kini, hampir di seluruh penjuru Taiwan kita dapat melihat relawan daur ulang Tzu Chi.

Apa yang dilakukan Yang Shung Lin ini membuktikan bahwa ketika "satu orang bergerak, maka ribuan orang akan mengikuti". Ketika seseorang bersedia menjadi perintis dan "motor" penggerak untuk sesuatu yang baik, maka yakinlah akan ada banyak orang yang mendukung. Bukan hanya di Taiwan, gerakan itu bahkan menyebar ke lebih dari 47 negara di mana Tzu Chi berada. Di Indonesia sendiri saat ini sudah ada 7 posko daur ulang yang tersebar di berbagai kota.

Misi pelestarian lingkungan Tzu Chi semakin berkembang dari tahun ke tahun. "Mengubah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih. Cinta kasih menjadi sungai kecil yang memurnikan dan memenuhi bumi." Ini adalah prinsip di mana sekelompok pengusaha membentuk perusahaan DAAI Technology pada tahun 2008 atas persetujuan Master Cheng Yen. Perusahaan ini didedikasikan

untuk meneliti dan mengembangkan produk-produk yang ramah lingkungan.

Produk-produk DAAI Technology antara lain penutup lemari kaca, selendang, kemeja, dan bahkan seragam dokter-dibuat dari botol-botol plastik yang didaur ulang. Keuntungan dari penjualan produk-produk ini akan disumbangkan ke Tzu Chi. Selimut yang ramah lingkungan sudah digunakan sejak kampanye pencegahan bencana alam pada tahun 2007, dan sudah lebih dari 250.000 helai didistribusikan sebagai barang bantuan ke lebih dari 20 negara.

Dengan adanya ancaman pemanasan global, mengurangi konsumsi atau menggunakan kembali sumber daya yang ada menjadi sangat dibutuhkan. Menggunakan kembali produk-produk hasil daur ulang merupakan sebuah berkah dan wujud partisipasi kita untuk mewariskan lingkungan yang bersih dan sehat untuk generasi mendatang. Dan semua itu harus dimulai dari diri kita sendiri, karena meskipun "kecil", tapi kalau dilakukan oleh orang banyak tentu hasilnya akan banyak pula.



Anand Yahya

**Buletin  
Tzu Chi**

**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Anand Yahya, Himawan Susanto **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Juniati, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **WEBSITE:** Tim Redaksi **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

**ALAMAT TZU CHI:**  **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074  **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432  **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986  **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052  **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413  **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332  **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855  **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657  **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882  **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

**Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811  **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681  **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550  **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811  **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391  **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh  **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar  **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat  **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407  **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702  **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844  **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242  **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



**MENYINGSINGKAN LENGAN UNTUK DAUR ULANG.** Relawan Tzu Chi tengah memilah sampah di Posko Daur Ulang Tzu Chi Muara Karang, Jakarta Utara. Sejak himbauan Master Cheng Yen 20 tahun silam untuk melestarikan lingkungan, relawan Tzu Chi di seluruh dunia menerimanya dengan penuh rasa tanggung jawab.

## Rekam Jejak 20 Tahun Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi

# Berawal dari Satu Tekad

*Bukan hanya di Taiwan, gerakan itu bahkan menyebar ke lebih dari 47 negara di mana Tzu Chi berada.*

Bulan Agustus 2010 ini, misi pelestarian lingkungan Tzu Chi menginjak tahun ke-20. Dua puluh tahun lalu, saat memberikan ceramah di Taichung, Master Cheng Yen mengimbau para relawan dan hadirin untuk melakukan kegiatan daur ulang. Salah seorang hadirin, Yang Shung Lin tanpa diminta segera mempraktikkan kegiatan daur ulang tersebut. Ia mulai mengumpulkan koran dan kardus dari para tetangga dan teman-temannya. Kegigihannya menginspirasi beberapa warga, terutama mereka yang telah berusia lanjut.

### Satu Tangan Bergerak, Seribu Tangan Mengikuti

Setiap seminggu sekali, Yang Shung Lin pergi mengumpulkan sampah. Satu bulan kemudian, kegiatan daur ulang ini menghasilkan ribuan dolar NT. Saat itu Yang Shung Lin bertanya kepada Master Cheng Yen, "Uang ini harus disumbangkan atas nama siapa?" "Pakai namamu saja, karena itu hasil kerja kerasmu," jawab Master Cheng Yen. Nona Yang berkata, "Tidak, saya dibantu oleh beberapa kakek dan nenek, jadi saya tak boleh memakai nama saya."

Master Cheng Yen terharu mendengar ketulusan hati Nona Yang ini. Beliau kemudian menyarankan agar memakai nama "pelestarian lingkungan". Inilah kemudian yang menjadi cikal bakal kegiatan daur ulang Tzu Chi. Ketika para

anggota Komite Tzu Chi mendengar hal ini, mereka pun merasa kagum dan terinspirasi. Mereka kemudian mulai mengumpulkan barang-barang daur ulang dari tetangga dan teman-temannya. Dimulai dari tekad satu orang, saat ini Taiwan telah memiliki lebih dari 4.000 posko daur ulang. Kini, hampir di seluruh penjuru Taiwan kita dapat melihat relawan daur ulang Tzu Chi.

### Misi Pelestarian Lingkungan di Indonesia

Bukan hanya di Taiwan, gerakan itu bahkan menyebar ke lebih dari 47 negara di mana Tzu Chi berada. Ide daur ulang Tzu Chi yang inovatif ini pun mulai menyebar dari Taiwan ke seluruh dunia. Unik, karena menyentuh langsung kepada setiap manusia, sehingga semua orang dengan mudah bisa mempraktikkan dan merasakan manfaatnya.

Di Indonesia sendiri, anjuran Master Cheng Yen untuk menggunakan kedua tangan untuk melestarikan lingkungan disambut dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Saat ini telah ada 7 Posko Daur Ulang Tzu Chi di Indonesia: Posko Daur Ulang Cengkareng, Muara Karang, Kelapa Gading, Serpong, Medan, Surabaya, dan Tangerang. Adanya posko daur ulang ini tentunya karena ada begitu banyak kepedulian dari relawan Tzu Chi dan masyarakat. Merekalah yang menjadi tulang punggung "hidupnya" posko-posko daur ulang ini. Bukan hanya melatih diri sendiri, tapi perbuatan yang mereka lakukan justru dapat menginspirasi orang lain.

Seperti yang dilakukan oleh Arifin dan Mariani, relawan Tzu Chi Tangerang. Terinspirasi untuk mengurangi dampak pe-

manasan global, melestarikan lingkungan, sekaligus bersumbangsih untuk sesama, pasangan suami-istri yang membuka kursus bahasa Mandarin ini mengumpulkan sampah-sampah daur ulang dari para tetangga di sekitar tempat tinggalnya. "Buletin dan majalah bermanfaat sekali, waktu itu kan belum ada depo, jadi penting sekali minimal untuk mereka tahu," kata Arifin, "awalnya kita ajak 40 keluarga di sekitar kompleks, kalau mereka bersedia bisa antar, kalau *nggak* kita yang ambil ke rumah mereka."

Selama kurang lebih 2 tahun konsisten melakukan daur ulang, Arifin dan Mariani bahkan berhasil membuat dua tetangganya, Mie Lan dan Mariati, menjadi penampung sampah daur ulang Tzu Chi di rumahnya seperti yang dilakukan mereka. Mie Lan dan Mariati pun bahkan bergabung sebagai relawan Tzu Chi.

"Kita mau berbuat baik, mau donor dana kan *nggak* bisa sebanyak itu, jadi kita lakukan juga daur ulang," terang Mie Lan.

Seperti para relawan Tzu Chi lainnya, melestarikan lingkungan dan kegiatan mendaur ulang sampah bukanlah hal yang memalukan, tapi justru membanggakan. "Kalau *nggak* dimulai dari sekarang dan oleh kita sendiri, kapan lagi," tegas Arifin, "semoga semua orang sadar bahwa daur ulang itu penting untuk bumi. Saya harap semua mau bersumbangsih, walaupun sedikit kalau dilakukan oleh orang banyak tentu hasilnya akan banyak pula."

### DAAI Technology

Misi pelestarian lingkungan Tzu Chi semakin berkembang dari tahun ke tahun. Tzu Chi merupakan perpaduan antara misi kemanusiaan dan pelestarian lingkungan, dan upaya ini juga didukung oleh para pengusaha yang peduli terhadap sesama

dan lingkungan. Sejak tahun 2006, Asosiasi Pengembangan dan Penelitian Kain Bantuan Kemanusiaan Internasional (TIHAA) mengusulkan pengembangan kain yang dibuat dari bahan yang ramah lingkungan, dan sudah memproduksi kemeja, jaket, pakaian dalam, kantong tidur dan selimut.

"Ubahlah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih. Cinta kasih menjadi sungai kecil yang memurnikan dan memenuhi bumi." Ini adalah prinsip di mana sekelompok pengusaha membentuk perusahaan DAAI Technology pada tahun 2008 atas persetujuan Master Cheng Yen. Perusahaan ini didedikasikan untuk meneliti dan mengembangkan produk-produk yang bersahabat dengan lingkungan.

Produk-produk yang dibuat DAAI Technology antara lain penutup untuk lemari kaca, selendang, kemeja, dan bahkan seragam dokter dibuat dari botol-botol plastik yang didaur ulang. Keuntungan dari penjualan produk-produk ini akan didonasikan kepada Yayasan Tzu Chi untuk kegiatan kemanusiaannya. Selimut yang ramah lingkungan sudah digunakan sejak kampanye pencegahan bencana alam pada tahun 2007, dan sudah lebih dari 250.000 helai didistribusikan ke lebih dari 20 negara.

Dengan adanya ancaman *global warming*, mengurangi konsumsi atau menggunakan kembali sumber daya yang ada menjadi sangat dibutuhkan. Dapat menggunakan kembali produk-produk yang telah diperbaharui maupun hasil dari daur ulang merupakan sebuah berkah dan bentuk partisipasi kita untuk mewariskan lingkungan yang sehat, bersih, dan hijau untuk generasi mendatang.



Dok. Tzu Chi



## Napak Tilas Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi

# Tangan-Tangan Pelindung Bumi

*Yayasan Wu Tsun Hsien mengundang Master Cheng Yen pada Agustus 1990 untuk memberi ceramah. Di akhir ceramah, Master mengimbau semua orang untuk mengubah tepuk tangan menjadi kerja daur ulang.*

### Dimulai dari Sepasang Tangan yang Bertepuk

Tanggal 23 Agustus 1990, Master Cheng Yen dalam perjalanan menuju ke Taichung. Beliau berangkat pagi-pagi. Di suatu tempat, mobil yang ditumpanginya melewati sebuah jalanan yang sangat kotor dengan sampah. Tampaknya semalam di jalan itu baru saja berlangsung pasar malam. Pemandangan ini membuat Master termenung. Sewaktu ceramah, ada banyak sekali orang yang datang untuk mendengarkan. Setelah ceramah selesai dibabarkan, mereka bertepuk tangan riuh karena salut dengan isi ceramah yang disampaikan oleh Master Cheng Yen tentang "Sebuah Hidup yang Penuh Berkah". Saat itulah, Master kemudian mengatakan, "Terima kasih. Mohon gunakanlah sepasang tangan Anda yang bertepuk ini untuk memungut sampah, menyapu jalan, melakukan daur ulang, agar negeri ini menjadi tanah yang bersih. Mengubah sampah menjadi emas, dan mengubah emas menjadi cinta kasih."

Yang Shun Ling, seorang gadis muda, tinggal di Fongyuan, Taichung. Ia adalah orang yang pertama merespon himbuan Master ini menjadi aksi nyata. Keesokan hari, ia langsung mulai mengumpulkan kertas-kertas bekas dari rumah dan dari para tetangganya. Kegiatan ini dinamakan "Daur ulang, bantu Tzu Chi". Mereka

menyortir kertas bekas untuk didaur ulang dalam beberapa jenis, kemudian menjualnya –saat itu mereka belum mengetahui bahwa botol plastik juga bisa didaur ulang. Uang yang didapatkan disumbangkan ke Tzu Chi. Saat itu, Yang Shun Ling bertanya pada Master Cheng Yen, uang ini harus disumbangkan atas nama siapa? Ketika Master menjawab tentu atas nama dirinya sendiri, Yang Shun Ling menjawab, "Tapi uang ini adalah hasil dari para ibu dan nenek yang mengumpulkan sampah daur ulang, bukan hasil saya seorang." Karena itulah, pada September 1990 untuk pertama kalinya, Tzu Chi menerima "dana hasil daur ulang" senilai 5.000NT\$.

### Banyak Cara Mencintai Lingkungan

Teladan gadis muda ini, dengan cepat diikuti oleh para relawan Tzu Chi yang lain. Kegiatan daur ulang mulai dilakukan dalam komunitas relawan. Sembari mengerjakan daur ulang, para relawan ini mulai mengalami bahwa umat manusia menghasilkan sangat banyak sampah dalam hidupnya. Maka muncul kesadaran untuk "menghargai berkah dengan menyayangi benda", bahkan sebisa mungkin memperpanjang usia pakai benda. Salah satunya dengan mengendalikan keinginan konsumtif.

Seorang seniman sampai menciptakan lagu tentang kegiatan pelestarian lingkungan ini, salah satu liriknya berbunyi, "Sebuah hati yang tulus adalah sebuah pohon, puluhan ribu hati yang tulus bergabung membentuk hutan rimba. Sepasang tangan yang melakukan penghijauan disertai hati yang welas asih, menjadikan kau dan aku sebagai petani bumi seisinya." Lagu ini disenandungkan oleh para relawan di sela-sela kegiatan mereka, mengumpulkan sampah daur ulang pada subuh, tengah hari, ataupun tengah malam.

Tanggal 19 April 1992, menjelang Hari Bumi Sedunia, Tzu Chi mengadakan daur ulang sampah kertas di 9 titik di seluruh Taiwan. Kegiatan ini bertema "mengenal berkah, menghargai berkah, dan menciptakan berkah kembali" dan bertujuan untuk menyelamatkan hutan Taiwan. Pada hari itu hujan turun sepanjang hari, bahkan di Kaohsiung turun hujan es. Dalam cuaca yang dingin itu, para relawan tetap penuh semangat. Masyarakat yang sudah menerima pemberitahuan kegiatan ini seminggu sebelumnya, bersiap memberikan koran atau majalah bekas mereka ke mobil daur ulang. Kegiatan ini berlangsung selama 6 jam, dan berhasil mengumpulkan lebih kurang 160 ton sampah kertas. Hal ini sama dengan menyelamatkan 2.400 batang pohon.



**LADANG BELAJAR.** Kini, posko daur ulang tersebar di ratusan titik di seluruh Taiwan. Posko ini tidak hanya menjadi tempat pemilahan sampah, namun berkembang menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk mencintai bumi dan kehidupan.

Dok. Tzu Chi

Gaya hidup masyarakat Taiwan yang makan dengan menggunakan sumpit telah menciptakan banyak sekali sampah sumpit bambu sekali pakai. Dalam sehari, tidak kurang dari 2 juta pasang sumpit bambu dikonsumsi di sana. Maka, tahun 1994 Tzu Chi mulai mendorong pemakaian alat makan ramah lingkungan –mangkuk, sumpit, dan gelas- dari bahan yang dapat dipakai berulang. Master Cheng Yen meminta seorang relawan Tzu Chi, Shen Shun Chung untuk merancang sumpit yang praktis dan dapat dipakai berulang. Shen Shun Chung adalah peraih medali emas dalam Pameran Penemuan Internasional di Jepang. "Master mempunyai standar yang sangat tinggi. Bahan yang digunakan harus tahan lama dan ramah lingkungan. Dan bentuknya harus sederhana hingga disukai semua usia," kata Shen. Akhirnya, Shen berhasil memenuhi harapan Master Cheng Yen, dan sumpit rancangannya digunakan oleh relawan Tzu Chi di seluruh dunia.

### Para Bodhisatwa Akar Rumput

Seiring waktu, jumlah relawan daur ulang Tzu Chi terus bertambah. Keterbatasan lahan pengumpulan sampah daur ulang, sering membuat mereka menggunakan jalanan sebagai posko darurat. Mereka memanfaatkan waktu malam ketika jalanan sudah sepi. Para relawan ini tidak pantang terhadap kotor dan lelah, mereka menunduk dan membungkukkan badan untuk menyelamatkan bumi. Besarnya jumlah relawan ini membuat Master Cheng Yen memanggil mereka dengan hormat sebagai "Bodhisatwa yang merangkul bumi". Hasil dari daur ulang ini kemudian sampai digunakan untuk membiayai operasional stasiun televisi Da Ai Taiwan. Dan sebagai apresiasi, salah satu program Da Ai membuat tayangan tentang para relawan pelestarian lingkungan dengan judul "Bodhisatwa Akar Rumput".

Kepedulian pada bumi semakin lama menjaral seperti tren. Tren ini harus berperang melawan gaya hidup masyarakat modern yang tanpa henti terus mengonsumsi dan menciptakan sampah. Kepedulian harus diwujudkan mulai dari kehidupan diri sendiri. Betapa pun kemajuan yang dapat diraih manusia, satu yang jangan terlupa adalah bahwa bumi tempat hidup kita hanya ada satu dan belum tergantikan oleh apapun. Master Cheng Yen sering menyampaikan sebuah pandangan, "Bumi adalah sebuah dunia yang besar, sedangkan tubuh manusia adalah sebuah dunia yang kecil. Untuk menyelamatkan bumi haruslah dimulai dari menyucikan hati manusia."

□ Ivana/Lio Kwong Lin (dari berbagai sumber)

*Mulai dari membersihkan sampah di pantai, mendaur ulang hingga mengolah sampah daur ulang menjadi barang yang bernilai dilakukan Lanny untuk melindungi bumi.*

Setelah kantong plastik besar itu terisi penuh oleh sampah-sampah yang bertebaran di tepi pantai, Lanny segera menghampiri salah seorang petugas pantai. Lantas bertanya, "Pak, di mana bak penampungan sampahnya?" Dengan nada datar petugas pantai itu menjawab, "Tidak usah dibuang ke bak sampah. Buat saja lubang di pantai dan sampahnya dikubur di situ." Mendapat jawaban demikian Lanny sangat terperanjat. Dalam benaknya langsung terbayang kuburan sampah di balik bentangan Pantai Tanjung Pasir yang indah. Benar saja, ketika Lanny hendak mengambil sepotong kantong plastik yang setengah terkubur di tepi pantai, kantong plastik itu seolah tertambat. Setelah menggalinya seinci demi seinci ia menemukan gumpalan sampah yang nampaknya telah lama dikubur namun belum juga hancur oleh penguraian.

Kejadian ini membuat Lanny merasa miris. Maka sejak hari itu ia bersama beberapa relawan berencana untuk mengadakan sosialisasi pelestarian lingkungan dan pembersihan pantai sebulan sekali. Mulailah Lanny menemui aparat pemegang otonomi pantai itu. Setelah mendapatkan izin, ia bersama beberapa relawan lantas mensosialisasikan pelestarian lingkungan dan daur ulang sampah kepada warga di sekitar pantai tersebut. "Tujuan sosialisasi ini adalah meningkatkan taraf ekonomi penduduk setempat. Pantai yang terawat dan bersih akan mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung sehingga bisa menambah pendapatan penduduk setempat," jelas Lanny.

Setelah berjalan 1 tahun selama 2008, kegiatan bersih pantai ini akhirnya ia alih-



**MEMPEROLEH MANFAAT.** Bersumbangsih di pelestarian lingkungan telah memberikan banyak manfaat bagi Lanny (berseragam biru putih). Salah satunya adalah kebahagiaan dan kesadaran akan kondisi bumi yang semakin rusak.

Lanny

## Sukacita di Daur Ulang

kan kepada salah seorang relawan dan Lanny pun mulai meneruskan program daur ulang di posko Cengkareng.

### Menjadi Relawan Daur Ulang

Pertemuan Lanny dengan Tzu Chi adalah sesuatu yang tak diduga-duga. Pada tahun 2002, salah seorang kakak perempuannya mengajaknya untuk terjun ke dunia sosial dengan berperan sebagai relawan Tzu Chi. Kala itu Lanny yang belum mengenal Tzu Chi merasa janggal ketika kakaknya meminta ia mengikuti sosialisasi terlebih dahulu sebelum menjadi relawan. "Mau jadi relawan saja kok harus mengikuti *training*. Tetapi tetap saya ikuti," aku Lanny. Namun setelah mengikuti kegiatan Tzu Chi pada program pembagian beras, Lanny mulai jatuh hati pada Tzu Chi. Kegiatan demi kegiatan pun ia ikuti, mulai dari baksos sampai kunjungan kasih. Dan mulai konsentrasi di pelestarian lingkungan ketika ia diminta Goh Poh Peng, relawan Tzu Chi untuk menjadi koordinator kegiatan bersih pantai pada tahun 2008.

Pada tahun 2009 Lanny kembali mendapatkan tugas untuk

menangani sampah daur ulang yang menumpuk di Posko Daur Ulang Tzu Chi Cengkareng. Ketika itu Lanny yang masih awam dalam manajemen sampah daur ulang, mengemban tugasnya dengan satu prinsip, yaitu membersihkan posko dari sampah yang menumpuk. Dibantu beberapa relawan mulailah Lanny memilah sampah dan membersihkan posko hingga akhirnya tertata rapi.

Selain menjalani pemilahan sampah di posko daur ulang, Lanny juga giat mensosialisasikan pelestarian lingkungan di area tempat tinggalnya. Setelah berhasil mensosialisasikan daur ulang di wilayah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), Lanny mulai memperluas aktivitasnya dengan mensosialisasikan daur ulang di ruko-ruko daerah Taman Palem Lestari, Jakarta Barat. Dalam kegiatan ini Lanny bersama para relawan juga menempelkan kata perenungan Master Cheng Yen, di toko-toko yang bersedia.

Setelah genap 2 tahun berkecimpung di pelestarian lingkungan, Lanny mulai memikirkan cara untuk memaksimalkan kertas-kertas bekas. Terbesit oleh ide sederhana mengolah kertas bekas menjadi barang yang berguna dan bernilai, akhirnya Lanny mengusulkan untuk membuat kerajinan dari kertas daur ulang. Sebelum kegiatan ini dimulai, Lanny bersama-sama relawan lainnya terlebih dahulu mengamati produk-produk apa saja yang memiliki nilai guna dan belajar membuat kerajinan tangan. Setelah dirasakan cukup mumpuni untuk berbagi pengetahuan, maka pada awal tahun 2010 kegiatan kerajinan tangan dan pembuatan kertas daur ulang dibuka.

Setidaknya dari kegiatan sederhana yang diadakan sebulan sekali ini telah

menghasilkan berbagai buku notes cantik dan celengan bambu aneka kreasi. Semua bahan-bahan yang dipakai dalam kerajinan tangan ini diperoleh Lanny dari sisa potongan kertas di percetakan dan potongan kain di perusahaan konveksi. Begitu bahan-bahan ini terkumpul menjadi satu dan diolah oleh tangan-tangan terampil relawan, bahan yang semula tak bernilai ini berubah menjadi sesuatu yang bernilai jual.

Setelah menghasilkan cukup banyak produk, maka Lanny berencana akan memasarkan buah karya para relawan di bazar vegetarian yang diselenggarakan Tzu Chi. Hasilnya akan kita donasikan untuk pembangunan Aula Jing Si," terang Lanny. Selain untuk dijual, produk kerajinan tangan ini pun dimanfaatkan sebagai cinderamata untuk tamu-tamu yang berkunjung ke Tzu Chi.

### Lebih Banyak Sukacita

Menjadi relawan daur ulang telah memberikan berbagai manfaat pada diri Lanny, salah satunya adalah kebahagiaan. Di daur ulang Lanny tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang melestarikan lingkungan tetapi juga menciptakan berkah dan menjalin jodoh baik dengan banyak orang. "Di pelestarian lingkungan saya merasa banyak sukanya daripada dukanya. Di sini kita bisa bahagia karena bertemu banyak orang," kata Lanny. Dari kegiatan daur ulang pula Lanny mulai menerapkan disiplin sederhana yang berdampak besar, yaitu penggunaan alat makan sendiri. Baginya penggunaan alat makan sendiri adalah bagian dari gaya hidup menyelamatkan bumi. "Poinnya kita tidak hanya sebulan sekali melakukan kegiatan daur ulang, tetapi kita harus mempraktikkannya di rumah setiap hari," ungkap Lanny.



**BERHEMAT AIR.** Berkat kepedulian yang makin terasah, Lanny senantiasa berusaha menghemat penggunaan sumber daya alam, salah satunya diwujudkan dengan menghemat penggunaan air saat mencuci tangan usai melakukan daur ulang.

Komunitas Peduli Lingkungan (Kopel) Indonesia

# Impian Indonesia yang Bersih dan Hijau



**LINGKUNGAN BERSIH.** Setelah mengamati banyaknya panitia kegiatan yang meninggalkan banyak sampah dari kegiatan yang mereka laksanakan, Kopel Indonesia mencanangkan Even Tanpa Sampah (Zero Waste Event). "Kita yang membuat, kita yang bertanggung jawab," kata Ade Salman, Ketua Kopel Indonesia.

**"Kalau kita keluar negeri, terasa suasana kota yang bersih dan juga orang-orangnya peduli pada lingkungan. Kenapa di Indonesia tidak?" (Lia Nurhendy, Humas Kopel Indonesia)**

Dalam kehidupan manusia, sampah memang hal yang tidak bisa dihindari. Namun sampah pun ada beragam jenis, yang timbul dari kebutuhan hidup manusia ataupun karena keinginan yang sempit. Sebelum isu pemanasan *global* mulai terkuak, Ade Salman, Andi Saat, Lia Nurhendy, Irma Ningsih, Budi Juwono, Robby Nisa, dan Eko Suwanto sering berkumpul dan berdiskusi tentang masalah lingkungan, serta bahaya yang mungkin ditimbulkan dari rusaknya. Diskusi-diskusi panjang itu tidak berujung pada solusi, karena selalu muncul alasan bahwa orang-orang yang merusak lingkungan pun melakukan hal tersebut disebabkan kebutuhan ekonomi.

Sebagian dari para pionir ini merupakan mantan mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang aktif menyerukan isu lingkungan sejak di kampus, dengan mencanangkan "hari tanpa kendaraan bermotor" dan gerakan "tolak styrofoam". Tahun 1996, kelompok mahasiswa ini berhasil mengundang Butros-Butros Ghali, Sekjen PBB pada waktu itu sebagai pembicara dalam Forum Lingkungan Hidup. Keaktifan para mahasiswa ini kemudian menginspirasi dibentuknya Biro Lingkungan Hidup di UI. Setelah mereka lulus, tidak mungkin lagi terus menyandang nama kampus almamater, sehingga dengan bergabung bersama beberapa rekan satu visi terbentuklah organisasi baru dengan nama Kopel (Komunitas Peduli Lingkungan) Indonesia pada tahun 2006.

## Mulai dari Anak-anak

Sesuai dengan tema yang selalu mereka diskusikan, maka titik perhatian pertama Kopel Indonesia jatuh pada masalah sampah. Kopel menjalankan workshop pengenalan sampah ke sekolah-sekolah. "Ini kita adakan *free* (gratis-red). Sekolah-sekolah yang mau bisa datang ke kita. Di acara itu kita kasih ilmu, kita kasih makan, dan terakhir kita kasih pohon," terang Ade Salman, yang didaulat menjadi Ketua Kopel Indonesia. Dengan masuk ke sekolah-sekolah, mereka bertujuan agar kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dari sampah tertanam kuat sejak masih kanak-kanak. "Padahal sederhana, waktu ada sampah kenapa kita tidak biasakan untuk simpan dulu dalam tas kita lalu baru buang setelah *ketemu* tempat sampah?" kata Lia miris. Sering ia mendapati bahkan orang-orang yang berpendidikan dan berkedudukan pun tidak acuh dan membuang sampah sembarangan.

Lebih lanjut, Kopel mulai berkembang pada pengolahan sampah yang terkumpul dari berbagai kegiatan pengenalan sampah yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, Kopel juga mulai menjalankan penghijauan dengan membagikan bibit-bibit pohon dalam berbagai kesempatan ke berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Bekasi, Bogor, Surabaya, Malang, dan Medan. "Bagi kami lebih baik mulai dari kegiatan yang kecil tapi berarti dan dijalankan secara kontinyu," kata Ade.

Baru-baru ini, salah satu kegiatan yang digalakkan adalah lomba menanam dan menjaga bibit pohon untuk siswa tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Bekasi. Kegiatan ini diikuti 30 sekolah—sekitar seribu anak—dan didukung sebuah restoran cepat saji ternama. Anak-anak diajak untuk bersama-sama menanam bibit pohon yang diberi nama dan dikumpulkan di suatu pos, dan setiap minggu mereka wajib datang untuk menyirami dan mengamati bibit pohon mereka itu. Penilaian justru diambil dari

seberapa besar perhatian anak-anak untuk merawat pohon mereka, karena tujuan kegiatan ini adalah menanamkan rasa cinta pada pohon itu dalam hati anak-anak itu, dibanding sekadar menanam lalu meninggalkannya.

## Zero Waste Event

Sebagai suatu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mandiri, seluruh pengurus dan anggota Kopel masih berstatus pekerja di lembaga atau perusahaan lain. Kopel adalah kegiatan tambahan yang mereka cintai meski tidak menghasilkan imbalan apapun. Ketika isu lingkungan makin mencuat akhir-akhir ini, kegiatan yang mengangkat tema "hijau" sering dilangsungkan di mana-mana dan mengajak LSM lingkungan lain untuk bekerja sama. Sayangnya, Kopel mendapati tidak semua acara itu cukup bersungguh-sungguh mengusung semangat yang digaungkan, sehingga mereka menjadi selektif dalam bekerja sama.

Suatu kali Kopel diminta ikut mendukung kegiatan "Go Green" bagi para generasi muda dengan menyediakan 500 bibit pohon untuk dibagikan secara gratis pada peserta. Kegiatan itu berlangsung sukses dan dihadiri oleh ribuan orang, namun bibit pohon jenis tanaman hias itu sama sekali tak tersentuh. Dan sesuai kegiatan, lokasi itu penuh dengan sampah yang berserakan, semakin menambah ironi bagi suatu kegiatan yang bertema ramah lingkungan bagi generasi muda. Seolah generasi muda Indonesia memang tidak peduli pada lingkungan mereka.

"Ide event tanpa sampah muncul karena kita prihatin bahwa tiap ada event besar, hasilnya adalah sampah. Para penyelenggaranya tidak peduli karena menganggap ada dinas kebersihan yang akan membersihkannya. Maka kita coba membalik paradigma itu menjadi, 'Kita yang berbuat, kita yang bertanggung jawab,'" kata Ade menerangkan. *Zero Waste Event* atau Kegiatan Tanpa Sampah ini mulai dicanangkan oleh Kopel sejak Mei 2010. Ini menjadi suatu produk jasa nirlaba yang coba ditawarkan Kopel pada semua penyelenggara kegiatan. "Kita akan tawarkan, siapa yang adakan kegiatan bisa hubungi kita, untuk nanti kita bersihkan sampah dari kegiatan itu. *Nggak* usah bayar," Ade menambahkan.

Kesediaan untuk membersihkan Indonesia secara sukarela ini cukup mengundang kekaguman. Bagi para pengurus, yang harus disalahkan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi bukanlah orang lain. "Salahkan diri kita sendiri, kenapa kita tidak bisa jadi agen perubahan," tegas Ade. Dengan konsistensinya, Kopel Indonesia semakin dikenal dan bertambah kegiatannya. Meski kian sibuk, para pengurusnya tetap berjalan dengan semangat tanpa pamrih, "Kami hanya ingin berbuat baik pada lingkungan dan berharap Indonesia bisa bersih lingkungannya," tutur Lia.

□ Ivana

**Kopel Indonesia**  
Komp. DPR II No. 66A,  
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530  
Kontak Peduli: (021) 333 000 11



**GENERASI MUDA PEDULI.** Kopel memilih mulai mengkampanyekan kepedulian pada kebersihan lingkungan pada anak-anak melalui berbagai kegiatan seperti workshop pengenalan sampah sampai lomba perawatan bibit pohon.

Husin Yusuf: Bercocok Tanam di Lahan Terbatas

# Inspirasi dari Saung Kagura

*“Saya ingin mengajak masyarakat untuk menghijaukan lingkungan. Bagaimanapun caranya baik dengan menggunakan sistem saya, atau dengan dengan cara konvensional (menanam di tanah, atau mengurangi volume sampah dengan membuat kompos padat-red), yang penting masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk lebih peduli kepada lingkungan. Itu yang paling penting,” terang Husin, mengenai kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukannya.*

Husin Yusuf, pria kelahiran Aceh 70 tahun silam ini, telah menghabiskan waktu dan tenaganya selama lebih kurang lima tahun untuk memecahkan persoalan yang tengah dihadapi oleh lingkungan saat ini. Kecintaannya terhadap lingkungan yang memiliki nuansa hijau, rapi, dan bersih membuatnya menciptakan metode penanaman tanaman dengan Sistem Kantong Air (SKA) dan kegiatan daur ulang dengan proses pembuatan kompos cair, yang ramah lingkungan serta berguna bagi masyarakat.

## Hijaukan Lahan

Sekitar tahun 1980, Husin mendapat kesempatan dari tempatnya bekerja untuk mempelajari tata cara pemeliharaan industri di Jepang. Ketika di akhir diskusi, seorang anak muda yang bergelar S3 menghampiri Husin dan bertanya kepadanya, “Waktu saya di sekolah menengah, saya belajar mengenai negara-negara yang berada di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Menurut informasi saat itu, Indonesia adalah gudang beras bahkan hingga mendapat julukan sebagai pulau beras atau Jawa Dwipa. Tapi mengapa Indonesia bisa mengimpor beras dari Jepang? Padahal di Jepang itu, hanya ada 20% dari daerah teritorialnya yang bisa dihijaukan, dan itu bukan padi. Karena hanya sebagian kecil lahan yang bisa menghasilkan padi. Saya benar-benar tidak habis pikir.”

“Mendengar hal itu, hati saya benar-benar sakit. Saya baru menyadari bahwa masyarakat dari negara lain bisa lebih peduli dengan keadaan Indonesia. Sedangkan kita sendiri, mungkin tidak menyadari akan hal ini,” tutur Husin. Sejak saat itu ia pun bertekad dalam hati akan melakukan sesuatu untuk pertanian Indonesia. Setelah resmi pensiun tahun 2000, Husin mulai menjalankan tekadnya. Terlebih, dirinya semakin prihatin melihat kondisi lingkungan yang semakin lama semakin tercemar.

Melalui lingkungan tempat tinggalnya sendiri, Husin mulai mengajak masyarakat untuk menciptakan lahan hijau. “Waktu pertama kali saya mengajak warga di jalan Maritim Raya, Cilandak Barat untuk mulai bercocok tanam, banyak dari mereka yang enggan melakukannya dengan alasan ‘Saya kan tidak punya pekarangan yang luas’ atau ‘Saya sibuk bekerja, mana ada waktu untuk mengurus tanaman,’” terang Husin.

## Sistem Kantong Air (SKA)

Oleh karena itu, ia pun akhirnya mulai mencari akal bagaimana menciptakan metode yang tepat untuk bercocok tanam di lahan yang terbatas. Husin menjelaskan, “Saya mulai melakukan beberapa pengamatan. Mengapa pohon bisa hidup, bagaimana dia hidup tanpa kita terlalu terbebani? Hingga akhirnya saya menemukan sistem kapiler yang saya terapkan dalam metode penanaman dengan sistem kantong air. Jadi tanah saya taruh di atas, sedangkan air di bawah, lalu saya sambung dengan sistem kapiler, dan ternyata tanah tersebut siap untuk ditanami.”

Metode Sistem Kantong Air ini pun akhirnya diperkenalkan Husin pada tahun 2007 kepada masyarakat di sekitar rumahnya. Awalnya beberapa warga sempat merasa ragu. “Mereka bilang, untuk apa repot-repot tanam begitu?” terang Husin. Tapi setelah metode tersebut berhasil diterapkan dengan hasil yang cukup memuaskan, maka semakin banyak warga yang berdatangan ke rumah Husin untuk belajar cara bertanam dengan menggunakan metode ini. Tidak hanya itu, ia pun akhirnya memberanikan diri untuk mulai mensosialisasikan sistem ini kepada masyarakat umum melalui



**LAHAN TERBATAS.** Metode Sistem Kantong Air yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam, dapat dilakukan di lahan terbatas. Tidak hanya itu, metode ini juga menghemat air dan waktu.



Veronika Usha

**MENGHEMAT AIR DAN RAMAH LINGKUNGAN.** Dengan melakukan penanaman tanaman hijau dengan menggunakan metode Sistem Kantong Air dan membuat pupuk cair dari sampah organik keluarga, Husin mencoba mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan, dan mulai berbuat sesuatu untuk kembali melestarikannya.

beberapa pameran dan pelatihan, dengan menggunakan nama “Saung Kagura” (Saung yang penuh dengan Kejutan).

Kelebihan metode yang digunakan oleh Husin, selain tidak perlu membutuhkan lahan yang luas, metode ini juga sangat hemat air. “Saat ini kita tahu kalau sumber daya air sangat terbatas karena pencemaran. Karena itu kita harus bijak dalam menggunakan sumber air bersih. Sistem ini sangat hemat air. Kita bisa mengatur dalam satu bulan tidak perlu menyiram tanaman tersebut,” jelas Husin. Selain itu, Husin pun menggunakan barang-barang bekas dalam menerapkan metode ini. Botol-botol bekas minuman yang sudah tidak terpakai, kini beralih fungsi menjadi tempat kantong air untuk tanaman. “Setiap bulan saya rutin mendapatkan sampah botol bekas dari para tetangga maupun teman-teman, yang nantinya akan saya daur ulang menjadi tempat kantong air,” tambah bapak dari tiga orang anak ini.

## Selesaikan Sampah Sendiri

Permasalahan pelestarian lingkungan kedua yang dihadapi oleh masyarakat adalah sampah. “Kita tahu, di Jakarta berapa ton sampah terjadi setiap menitnya, ke mana sampah itu akan dibuang? Oleh karena itu saya mengimbau kepada masyarakat untuk mencoba menyelesaikan sampahnya sendiri, sehingga bisa menekan jumlah sampah yang akan dihasilkan,” usul Husin.

Salah satu cara yang dilakukan Husin dalam menyelesaikan sampah rumah tangganya adalah dengan mengolah sampah organik (sisa makanan) menjadi kompos. “Dahulu sisa-sisa makanan kami olah menjadi kompos padat. Namun karena pupuk padat memiliki kekurangan dalam proses fermentasinya maka akhirnya saya mencoba untuk membuat kompos cair,” tambahnya.

Setelah diamati, penggunaan kompos cair jauh lebih aman untuk tanaman dan tanah. Husin berharap para petani mulai meninggalkan pupuk kimia. Karena selain berbahaya, pupuk tersebut juga menyebabkan 63% lahan pertanian Indonesia terkontaminasi oleh bahan kimia. Husin menjelaskan, “Selain terbuat dari bahan alami, pembuatan pupuk ini juga mudah, dan bisa dilakukan oleh para petani di mana saja. Saya ingin kehidupan para petani bisa ‘berdaulat’. Mereka tidak perlu membeli pupuk dengan harga yang mahal, tapi mereka bisa membuatnya sendiri, sehingga biaya produksi pun menjadi lebih rendah, dan secara otomatis menaikkan tingkat kesejahteraan mereka.”

Untuk menguji kompos cair miliknya, Husin sengaja membawanya ke Lembaga Penelitian Tanah untuk diuji, apakah kompos miliknya layak untuk digunakan secara klinis, dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. “Saya tidak berpikir untuk mengomersilkan produk ini. Keinginan saya hanya untuk membantu masyarakat, dan menjaga alam ini,” tuturnya mantap.

## Posko Daur Ulang Tzu Chi

## Terminal Cinta Kasih

**K**eberadaan posko daur ulang sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan, khususnya daur ulang. Selain sebagai gerbang terakhir tempat penampungan sampah daur ulang bagi relawan dan masyarakat, keberadaannya juga dapat memberikan pendidikan lingkungan yang efektif bagi generasi muda.

Di Indonesia saat ini terdapat 7 posko daur ulang Tzu Chi yang tersebar di berbagai kota, dan 4 diantaranya berada di Jakarta. Depo daur ulang menjadi pusat kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi yang tidak saja menerima sampah daur ulang namun juga dipilah sesuai jenisnya, dan ditata dengan rapi oleh relawan Tzu Chi dan relawan umum yang datang berkunjung setiap minggunya.

□ Anand Yahya

Posko Daur Ulang Cengkareng:  
Menjemput "Emas" ke Rumah

Alamat : Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Jalan Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat

Berdiri sejak : 2003

Cakupan wilayah : Cengkareng dan sekitarnya

Sampah yang diterima tiap bulan : 38,5 ton

Alamat posko bayangan : Jelambar

**P**osko Daur ulang Cengkareng ini setiap bulannya menerima sampah dalam bentuk kertas, beling, dan plastik. Di posko pertama Tzu Chi Indonesia ini juga diadakan berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan pelestarian lingkungan. Setiap minggu relawan Tzu Chi rutin datang berkunjung untuk memilah sampah. Selain itu banyak juga kunjungan dari berbagai institusi akademis, Lembaga Swadaya Masyarakat, (SDM) dan perwakilan umat beragama.

Posko Cengkareng juga memiliki mobil yang setiap harinya menjemput barang-barang daur ulang di posko-posko komunitas relawan Tzu Chi di wilayah Jakarta Barat. Rata-rata dua minggu sekali, mobil daur ulang tersebut berkeliling mendatangi rumah warga yang di pintunya terdapat stiker daur ulang Tzu Chi sebagai tanda ikut serta menjadi donatur sampah daur ulang.

Posko Daur Ulang Kelapa Gading:  
Mengetuk Hati dari Rumah ke Rumah

Alamat : Jalan Pegangsaan Dua, Kelapa Gading, Jakarta Utara

Berdiri sejak : 2003

Cakupan wilayah : Perumahan Summarecon Perumahan Nusa Kirana

Sampah yang diterima tiap bulan : 30 ton

Alamat posko bayangan : Datang sendiri atau rutin dijemput oleh mobil operasional daur ulang

**D**i wilayah Jakarta bagian utara terdapat pula sebuah posko yang 80 persen sampah yang dikumpulkan merupakan sumbangan dari donatur tetap yang menyumbangkan sampah mereka ke posko ini. Dalam sehari, penjemputan bisa dilakukan dua kali dengan menggunakan dua unit mobil truk ukuran sedang. "Mereka sudah rutin menyimpan barang-barang yang dapat didaur ulang, kita tinggal jemput saja," ungkap Sumarjono, koodinator posko ini.

Warga di wilayah tersebut sudah cukup memahami dan mendukung misi pelestarian lingkungan Tzu Chi. Para relawan dengan rutin dan tanpa kenal lelah sering melakukan sosialisasi daur ulang dari rumah ke rumah kepada warga setempat. Lebih lanjut Sumarjono juga berkeinginan segera membuat ekoenzim yang bahannya menggunakan sisa buah-buahan. "Supermarket dan restoran yang ada di perumahan Summarecon ini telah mengatakan bersedia menyumbang sampah organik mereka," ungkap Sumarjono.

Posko Daur Ulang Muara Karang:  
Pelatihan dan Pendidikan Lingkungan

Alamat : Muara Karang Blok M9 Selatan No. 84-85 Pluit, Jakarta Utara

Berdiri sejak : 2008

Cakupan wilayah : Muara Karang, Pluit Sakti, Pluit Kencana, Jelambar, Jembatan Lima dan sekitarnya

Sampah yang diterima tiap bulan : 11 ton

Alamat posko bayangan : Pluit Sakti 8 No. 37, Jalan Keadilan Raya No. 1, Pluit Kencana 4/15

**P**osko Daur Ulang Muara Karang setiap minggu mengadakan kegiatan pemilahan sampah dan pengepakan jenis sampah yang sudah dipilah. Kegiatan pemilahan dan pengepakan ini tidak selalu dilakukan oleh relawan Tzu Chi, tetapi ada juga sekolah-sekolah yang datang berkunjung.

"Seperti yang baru saja diadakan beberapa waktu yang lalu kami menerima siswa-siswi dari sekolah yang datang berkunjung. Mereka kita beri penjelasan mengenai pelestarian lingkungan dan selanjutnya mereka praktik langsung memilah barang-barang yang dapat didaur ulang," ungkap Polin. Untuk itu Polin *Shixiong* yang menjadi koordinator posko ini berharap kelak posko tersebut tidak saja menjadi tempat pengumpul barang saja, akan tetapi juga menjadi posko pelatihan dan pendidikan bagi para siswa dan siapapun yang ingin mendapatkan informasi tentang pelestarian lingkungan.

Posko Daur Ulang Gading Serpong:  
Daur Ulang dalam Komunitas

Alamat : Jalan Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Berdiri sejak : 2009

Cakupan wilayah : Serpong Bumi Serpong Damai Tangerang kota

Sampah yang diterima tiap bulan : 13 ton

Alamat posko bayangan : Komplek Serpong Summarecon 7C, Perumahan Griya Dadap Tangerang, SMS Mal Gading Serpong

**P**osko di kompleks perumahan di Tangerang yang berdiri sejak bulan september 2009 ini telah mempunyai 150 donatur rutin yang datang sendiri membawa barang-barang daur ulang dengan mobil pribadi mereka. Satu unit mobil bak daur ulang yang berangkat dari posko juga siap berkeliling dua kali sehari menjemput barang-barang dari rumah warga.

Di posko ini juga rutin diadakan kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan ke berbagai sekolah dan anak asuh Tzu Chi setiap minggunya. "Kita setiap minggu rutin mengadakan kegiatan pemilahan sampah kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh relawan, tapi juga para anak asuh Tzu Chi." Ungkap Lan Fang yang mengkoordinir posko daur ulang Gading Serpong ini. Untuk menyesuaikan waktu dengan para relawan yang kebanyakan bekerja di siang harinya, beberapa bulan terakhir, depo ini mulai mengaktifkan kegiatan pemilahan sampah di malam hari.

# 5 Prinsip Bijak Selamatkan Bumi



## Reduce (Mengurangi)

Mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. Hindari penggunaan sumpit bambu, penggunaan kotak makan *styrofoam*, dan barang sekali pakai lainnya. Kurangi penggunaan motor dan mobil yang kurang penting. Pakai tas sendiri saat berbelanja, hindari pemakaian kantong plastik.



## Reuse (Memanfaatkan kembali)

Menggunakan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya, dibandingkan dengan membeli barang baru yang sejenis untuk mengikuti tren.



## Recycle (Daur ulang)

Mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Mulailah lakukan pemilahan sampah di rumah, di sekolah, dan di sekitar kita.



## Re-Think (Menimbang ulang)

Menimbang kembali barang-barang yang akan dibeli apakah memang merupakan kebutuhan ataukah keinginan? Setiap barang yang kita beli pada akhirnya pasti berakhir sebagai sampah. Semakin banyak barang yang kita beli semakin banyak sampah yang tercipta.



## Repair (Memperbaiki)

Memperbaiki barang-barang yang rusak agar bisa digunakan lagi. Dengan merawat dan memakai barang yang kita miliki dengan baik, maka kita juga dapat memperpanjang usia pemakaiannya.

Sampah selalu menjadi persoalan yang tak pernah berhenti dalam kehidupan modern. Sesungguhnya persoalan sampah adalah persoalan bersama yang harus diatasi secara bersama-sama dan menjadi tanggung jawab setiap orang. Karena itu untuk mengurangi sampah harus dimulai dari diri sendiri melalui program 5R.



Arifin Damei

## Dimulai dari Diri Sendiri

**PELOPOR.** Ketekunan dan kegigihan Arifin dan istrinya, Mariani telah menginspirasi para tetangga mereka, bahkan beberapa diantaranya telah menjadi relawan dan menjadikan rumahnya sebagai tempat penampungan sampah daur ulang sementara.



Hadi Pranoto

Saya mengenal Tzu Chi sejak tahun 2006, saat saya ditawarkan untuk menerjemahkan drama-drama Da Ai TV Taiwan ke bahasa Indonesia. Pada waktu itu DAAI TV sedang dalam masa persiapan siaran di Indonesia. Meski hanya membaca teks tanpa pernah melihat tayangan dramanya, saya merasa sangat tersentuh. Bahkan saya sampai meneteskan air mata, 'Kok yayasan ini begitu baik.' Dari situlah welas asih saya terbangkitkan. Saya kemudian menjadi donatur Tzu Chi, dan bahkan dari penghasilan menerjemahkan drama DAAI TV, 10% -nya saya sumbangkan ke Tzu Chi. Tapi sayangnya kerja sama ini tak berjalan lancar, hanya berjalan setahun. Meski begitu saya berterima kasih, karena melalui kerja sama itulah akhirnya saya mengenal Tzu Chi.

Jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi makin kuat ketika tahun 2007 saya melihat logo dan poster-poster kegiatan Tzu Chi di salah satu sekolah di kawasan Gading Serpong. Karena penasaran, saya pun bertanya. "Kita sedang mengadakan sosialisasi pelestarian lingkungan," kata Lan Fang *Shijie*, relawan Tzu Chi Tangerang waktu itu. Lan Fang *Shijie* juga meminta alamat dan nomor telepon saya. Tak lama kemudian, saya diminta datang ke Kantor Tzu Chi Tangerang untuk *meeting* kasus (pasien penanganan khusus -red). Nah, dari situlah saya makin tersentuh, ternyata di Indonesia masih banyak yang harus dibantu. Sejak itulah saya dan istri, Mariani, memasuki "dunia Tzu Chi".

### Awalnya Tidak Mudah

Dari berbagai kegiatan Tzu Chi, saya dan istri lebih banyak aktif di daur ulang. Kami terpanggil untuk turut melestarikan lingkungan karena iklim yang kami rasakan semakin panas. Dari situ kami mulai berpikir untuk berbuat sesuatu. Akhirnya kami mulai ajak dan sosialisasikan ke para tetangga. Bermodalkan senjata "buletin dan brosur pelestarian lingkungan", kami pun mensosialisasikan daur ulang kepada warga kompleks. Awalnya kami ajak 40 keluarga, kalau mereka bersedia bisa antar, kalau *nggak* kami yang ambil ke rumah mereka.

Karena saat itu sampah yang terkumpul belum terlalu banyak, saya dan istri berinisiatif untuk mengolahnya sendiri. Sampah-sampah itu kami bersihkan, dan kemudian dipilah sesuai dengan jenisnya. Setelah itu barulah sampah daur ulang itu dijual dan uangnya disumbangkan ke Tzu Chi. Kurang lebih berjalan 11 bulan, akhirnya sampah yang terkumpul di rumah kami pun semakin banyak, hingga kami kesulitan menampungnya. Akhirnya kami pun minta mobil daur ulang Tzu Chi Cengkareng yang mengambil setiap bulan.

Jalan yang kami rintis ini awalnya memang tidak mudah. Di masa-masa awal, para tetangga masih banyak yang belum mengerti, sampah dikirimkan dalam kondisi apa adanya, dari yang basah sampai yang masih ada isinya. Kalau begitu kan *nggak* mungkin ditaruh sini, nanti bisa jadi sarang penyakit dan diprotes tetangga. Akhirnya kami pun membersihkan dan mencuci

sampah-sampah daur ulang itu hingga bersih dan tak berbau. Kami berpikir, kalau langsung minta pada tetangga untuk bersihkan sampah-sampah ini sebelum diserahkan, mereka pasti akan keberatan.

Setelah dicuci, sampah-sampah itu kami jemur di pagar dan halaman rumah supaya kering. Para tetangga yang melihat pun bertanya, dan akhirnya kami jelaskan kalau sebelum dijual memang harus dibersihkan terlebih dahulu. Akhirnya dari situ mereka kalau mengirim sampah sudah dalam kondisi bersih.

Kami juga menerapkan budaya hemat air dan listrik di rumah. Kepada ketiga anak kami: Florensia Ariani Damei (15), Meilisia A.D (14), dan Steven A.D (10), kami menanamkan prinsip-prinsip Tzu Chi dan pentingnya menjaga dan melestarikan alam dalam kehidupan sehari-hari. Air bekas cucian sayur *nggak* langsung dibuang, tapi dipakai buat *nyiram* tanaman. Kalau air bilasan cuci pakaian kami tampung untuk siram toilet. Pokoknya apa yang dipelajari di Tzu Chi, apa yang dianjurkan Master Cheng Yen kami jalankan.

### Mengajak Banyak Orang

Kami juga mensosialisasikan daur ulang kepada murid-murid bahasa Mandarin. Ada lebih dari 100 orang anak yang belajar di rumah kami. Respon anak-anak pun cukup baik. Sebelum les, mereka menyerahkan sampah-sampah daur ulang kepada kami. Kadang ada juga orang tua murid yang membawa sampah daur ulangnya.

Jika awalnya kami hanya menampung sampah-sampah daur ulang, kini kami pun mengajak mereka tidak hanya menjadi donatur, tapi juga relawan dan bahkan menampung sampah daur ulang dari tetangga lainnya. Saat ini sudah ada 2 orang yang jadi pengumpul dan relawan. Salah satu donatur daur ulang kami adalah Supratman dan Juswati. Pasangan berusia lanjut ini mengumpulkan sampah-sampah dan botol plastik di rumahnya untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Donatur lainnya adalah Mariati. Bahkan Mariati pun akhirnya tertarik untuk bergabung sebagai relawan dan menjadikan rumahnya sebagai tempat penampungan sampah daur ulang. Setiap kali jalan pagi mengelilingi kompleks, Mariati selalu memungut dan mengumpulkan botol-botol air kemasan yang ditemuinya di jalan. Botol-botol itu kemudian ia bersihkan dulu sebelum dikumpulkan dan diserahkan ke mobil daur ulang Tzu Chi.

Menyambut 20 tahun misi pelestarian lingkungan Tzu Chi, saya berharap semua orang bisa ikut berpartisipasi melestarikan lingkungan. Kalau kita *nggak* memulai, bagaimana mungkin bisa mengajak orang lain. Walaupun sedikit, tapi kalau dilakukan oleh banyak orang tentu hasilnya akan banyak pula. Dengan begitu, maka bumi kita akan semakin bersih, sehat, dan kita pun terhindar dari berbagai penyakit dan bencana.

□ Seperti dituturkan pada Hadi Pranoto



Thio Warsidi

## Menularkan Kebiasaan Baik

Setelah berkenalan dengan Tzu Chi pada tahun 2007 dan mulai bergabung menjadi relawan Tzu Chi, saya sempat bingung mau berbuat apa untuk Tzu Chi. Lalu, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan yang diadakan di Pluit, serta memahami kata perenungan Master Cheng Yen tentang kegiatan pelestarian lingkungan, saya akhirnya memutuskan untuk melakukan pelestarian lingkungan. "Sampah jadi emas, emas jadi cinta kasih", itulah kata perenungan Master Cheng Yen yang telah memberikan inspirasi kepada saya.

Beberapa kali mengikuti kegiatan daur ulang di Cengkareng dan Muara

Karang, akhirnya membuat saya mulai turut mensosialisasikan pelestarian lingkungan kepada anggota keluarga. Tidak hanya itu, saya juga suka bilang kepada para tetangga-tetangga, untuk mendonasikan sampah mereka. "Sini kasih aja sampahnya untuk saya, supaya bisa dipilah-pilah untuk didaur ulang," kata saya.

Pada awalnya keluarga saya sempat menentang, terlebih Mama. "Kok rumah mau *dijadiin* tempat pembuangan sampah!" *Gitu* kata Mama saya. Namun setelah saya memberikan pengertian, Mama saya kini justru menjadi giat mengumpulkan sampah daur ulang dari para kerabat.

Di dalam pemilahan bahan daur ulang, saya membagi jenis botol plas-

tik transparan dengan botol plastik berwarna. Pada kertas, terdapat 3 jenis kertas yang dapat didaur ulang. Kertas untuk buku, kertas berbahan majalah, dan kertas berbahan koran. Untuk kaleng, saya memilah kaleng berdasarkan warna namun satu ukuran, misalnya kaleng minuman ringan. Gelas plastik pun dilepaskan tutup plastiknya dan dikelompokkan.

Setelah kegiatan pelestarian lingkungan diterapkan di rumah, saya melihat bahwa kebiasaan baik ini secara tidak langsung "menular" kepada seluruh kerabat dan anggota keluarga. Adik saya bahkan sering mengumpulkan sampah dari kantornya, terus dibawa pulang untuk dipilah.

**POSKO DAUR ULANG BAYANGAN.** Dimulai dari lingkungan keluarga, Thio menyebarkan semangat untuk mendaur ulang sampah di kantor dan lingkungan tempat tinggalnya.

Suatu kali pemilik perusahaan tempat adik saya bekerja ikut bertemu Master Cheng Yen di Taiwan pada bulan Juni lalu bersama dengan rombongan pengusaha. Setelah kembali ke Jakarta, ia yang sudah mengetahui kalau adik saya aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, kemudian memberikan penyuluhan agar semua sampah di kantor mereka dipilah dan dibawa ke rumah kami.

Sampah yang telah dipilah dikumpulkan, untuk kemudian diambil setiap hari Kamis oleh mobil Posko Daur Ulang Cengkareng. Dulu, sampah-sampah kertas yang saya *kumpulin* di kantor, saya masukkan ke mesin penghancur, biar gampang dibawanya ke posko. Lama-lama, karena sudah sampai 20 karung, saya akhirnya menghubungi Posko Daur Ulang Cengkareng untuk mengambil ke rumah saya.

Hingga saat ini, saya sudah menjalani kegiatan pelestarian lingkungan selama lebih kurang 2 tahun. Saat ini rumah saya di daerah Tanah Pasir pun, sudah resmi menjadi Posko Bayangan Tzu Chi (posko daur ulang dalam bentuk kecil).

Saya berharap dapat terus mensosialisasikan misi pelestarian lingkungan ke ruang lingkup yang lebih luas, karena saya yakin dan percaya,

dengan banyaknya tangan yang bekerja untuk melestarikan lingkungan, semakin bersih pula dunia dan bencana alam dapat terelakkan.

□ Seperti dituturkan pada Riani Purnamasari

## Sumarjono

# Inspirasi Bagi Orang Lain



**MENJEMPUT "EMAS".** Dengan menggunakan mobil bak terbuka miliknya, Sumarjono menjemput sampah daur ulang yang berada di sekitar Pasar Mandiri, Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Sekitar tahun 2008, saya mulai menyaksikan drama Ketika Gladiol Bersemi di DAAI TV. Dari situ saya pikir, anak saya sekolah di luar negeri, saya berharap mereka juga berbakti kepada orang tua. Saya melihat drama yang mengangkat kisah nyata dari sebuah keluarga ini sangat baik, dan bisa memberikan pelajaran yang berharga bagi keluarga kami. Oleh karena itu saya ingin anak-anak saya menonton dan belajar dari drama ini.

Karena merasa sangat tertarik, saya dan istri langsung mencari DVD drama tersebut dengan menghubungi DAAI TV. Namun setelah beberapa kali mencoba menelepon, kami belum juga dapat tersambung. Hingga akhirnya seorang agen asuransi keluarga yang datang berkunjung ke rumah kami, menyarankan saya dan istri untuk datang ke Toko Buku *Jing-Si* di Kelapa Gading. "Saya juga suka menonton DAAI TV. Siarannya sangat bagus, kalau ibu dan bapak mau membeli DVD dramanya, coba kalian cari di *Jing-Si Books and Café* Kelapa Gading," ucapnya.

Di *Jing-Si Books and Café*, jalinan jodoh keluarga saya dengan Tzu Chi pun semakin berkembang. Dari sana kami tahu bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berkantor pusat di daerah Mangga Dua, Jakarta Utara. Sebenarnya kami mungkin pernah melihat yayasan ini, ketika tengah

berjalan-jalan di ITC Mangga Dua. Tapi kami menolak untuk bergabung, karena saat itu kami tidak percaya dengan yayasan ini dan takut untuk diminta sumbangan.

### Sempat Tersinggung

Semakin saya menyaksikan DAAI TV, keinginan untuk bergabung dengan Tzu Chi pun semakin kuat, dan pertengahan tahun 2008, akhirnya saya dan istri memutuskan untuk bergabung dengan Tzu Chi, yang kebetulan saat itu sudah memiliki pusat kegiatan di Kelapa Gading.

Tidak lama setelah bergabung, saya diminta untuk mengurus kegiatan pelestarian lingkungan. Awalnya saya sempat merasa tersinggung. Saya berpikir, mengapa teman-teman relawan lain mendapat bagian yang baik-baik, sedangkan saya harus bertanggung jawab terhadap sampah?

Hal ini terjadi karena waktu itu saya belum memahami apa itu pelestarian lingkungan, kegiatan daur ulang sampah, dan belum mengerti dengan baik ajaran Master Cheng Yen. Tapi setelah saya mendalami Tzu Chi melalui tayangan-tayangan DAAI TV dan ceramah Master Cheng Yen, saya semakin menyelami dan memahami bahwa sampah ini adalah emas yang bisa membantu masyarakat

yang membutuhkan.

Dari situ saya mulai melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Seperti apa yang Master katakan "lakukan saja", saya pun mulai mengumpulkan sampah daur ulang ketika senam pagi (sekitar pukul 06.00 pagi-red) hingga usai senam. Berbekal sebuah karung, saya mulai memungut satu demi satu botol-botol minuman ringan yang berserakan di tempat senam.

Berawal dari tempat senam, lama-kelamaan kegiatan mengumpulkan sampah daur ulang pun meluas di sekitar Pasar Mandiri, Kelapa Gading. Selain mengumpulkan sampah daur ulang yang ada di jalanan, saya juga mulai berkunjung ke toko-toko di Pasar Mandiri untuk mensosialisasikan kegiatan daur ulang sampah.

Semakin lama, donatur sampah saya semakin bertambah, bahkan tidak jarang mereka datang sendiri ke lokasi tempat senam untuk mengantarkan sampah mereka kepada saya. Karena sampah yang terkumpul makin lama makin banyak, akhirnya saya memutuskan untuk membawa sebuah mobil *pick up* (mobil bak terbuka) untuk menampungnya. Jadi warga tinggal memasukkan sampah

mereka ke mobil saya, lebih mudah dan efisien kan!

Selain mengumpulkan sampah daur ulang, saya dan istri, Afong juga mulai membuat enzim dari sampah kulit buah. Lebih kurang 4 bulan kami memulai kegiatan ini. Biasanya saya mengumpulkan kulit buah dari pasar, setelah itu Afong yang akan mengolahnya. Enzim ini sangat berguna untuk tanaman. Selain berguna untuk menyuburkan tanaman, mencuci pakaian, atau mengepel lantai, proses pembuatannya juga mudah dan tidak menimbulkan bau yang kurang sedap. Justru wanginya seperti buah-buahan.

### Tularkan Kebiasaan Baik

Melihat apa yang saya lakukan, beberapa teman senam saya pun mulai bertanya, "Ngapain sih, buang-buang tenaga *kumpulin* sampah?" Kesempatan ini saya manfaatkan untuk menjelaskan betapa pentingnya melakukan daur ulang demi menjaga bumi ini. Setelah mendengarkan penjelasan yang saya utarakan, lama kelamaan mereka mulai bersedia ikut mengumpulkan sampah bersama saya. Bahkan salah satu relawan, Enzi *Shijie* rutin memberikan sampah daur ulang yang sudah dipilah, dan benar-benar bersih dalam jumlah yang cukup besar.

Awalnya memang sulit meyakinkan para warga untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Mungkin banyak dari mereka yang merasa memiliki harga diri begitu tinggi, sehingga menjadi enggan dan malu melakukannya. Tapi setelah mereka tahu manfaat dari kegiatan ini, yang tidak hanya membuat bumi terjaga, tapi juga melatih diri sendiri, dan membuat badan menjadi lebih sehat, mereka pun kini sangat antusias melakukannya. Sekarang justru mereka yang *complain* kalau sampah di rumahnya belum diambil.

Selain kepada para warga, saya juga menularkan kebiasaan baik ini kepada anak-anak dan para karyawan saya. Saat ini, walaupun "anak-anak" tinggal di luar negeri tapi mereka sudah terbiasa untuk memilah sampah di tempatnya masing-masing. Setiap hari, Master Cheng Yen ingin kita terus menolong bumi ini, oleh karena itu kita harus terus lebih giat. Karena tidak hanya menolong bumi, tapi juga melatih diri, dan berbuat amal dengan meringankan penderitaan orang lain.

□ Seperti dituturkan pada Veronika

## 20 Tahun Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Memperpanjang Usia Bumi

**B**umi adalah sebuah dunia yang besar, sedangkan tubuh manusia adalah sebuah dunia yang kecil. Dengan demikian, mungkin kita pun dapat memahami kebutuhan bumi kita dengan memahami tubuh kita sendiri. Tubuh yang dipaksa bekerja terlalu keras akan lelah dan dapat menjadi sakit. Dan ketika sakit, berbagai gejala seperti demam, pusing, dan batuk bermunculan. Begitu pula dengan bumi tempat hidup kita ini, karena dieksploitasi tanpa henti mulai menunjukkan gejala "demam" pemanasan global, dan berbagai bencana akibat ketidakselarasan unsur-unsur alam. Apalagi, usia bumi sudah semakin tua.

Tahun 2010 ini, Tzu Chi memperingati 20 tahun dimulainya Misi Pelestarian Lingkungan. Di Taiwan telah terbentuk 45.000 pusat pelestarian lingkungan, yang setiap harinya menjadi tempat aktivitas 200.000 relawan daur ulang. Di Indonesia, jumlahnya masih belum

dapat dibandingkan, namun dengan semangat yang tak kalah besar. Sehari-hari, mobil daur ulang Tzu Chi berkeliling ke rumah-rumah "donatur sampah" yang telah memisahkan sampah daur ulang dari rumah tangga mereka untuk berbuat kebajikan. Para relawan dari berbagai usia mengisi hari libur mereka dengan pekerjaan memilah sampah botol plastik, kaleng, dan kertas agar dapat didaur ulang menjadi barang yang berguna.

Kecintaan pada bumi harus dimulai dari pengertian tentang akibat buruk rusaknya lingkungan dan manfaat melakukan daur ulang. Posko Daur Ulang Tzu Chi mulai menambah peranannya dengan menjadi Pusat Pendidikan Pelestarian Lingkungan. Mengajak lebih banyak tangan terulur untuk bersama-sama memperpanjang usia bumi.

□ Ivana

### KEGIATAN BERSAMA.

Di setiap posko daur ulang setiap minggunya mengadakan kegiatan pemilahan barang-barang daur ulang bersama relawan Tzu Chi dan relawan baru yang ingin ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.



Hadji Pranoto



Kurniawan (He Qi Timur)

**KENDARAAN DAUR ULANG TZU CHI.** Kendaraan daur ulang Tzu Chi di setiap posko berkeliling menjemput barang-barang daur ulang ke perumahan-perumahan maupun toko-toko yang sudah menjadi pelanggan tetap penyumbang barang-barang daur ulang Tzu Chi.



Hadji Pranoto

**MENJEMPUT DARI RUMAH KE RUMAH.** Relawan Tzu Chi mengambil barang-barang daur ulang yang sudah dipilah dari rumah warga yang menjadi pelanggan tetap penyumbang barang daur ulang.



Anand Yahya

**PENGENALAN BARANG-BARANG DAUR ULANG.** Yayasan Buddha Tzu Chi terus menerus melakukan pengenalan pelestarian lingkungan kepada siswa-siswi sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Kebanyakan dari mereka ternyata belum mengetahui jenis barang apa saja yang dapat didaur ulang.



Anand Yahya

**DAUR ULANG KERTAS.** Anak-anak sekolah diajak untuk praktik langsung memanfaatkan kertas bekas untuk dijadikan lembaran kertas yang dapat digunakan kembali.



Hadi Pranoto

**POSKO SEMENTARA.** Relawan Tzu Chi di masing-masing wilayah tempat tinggalnya bersedia menjadikan rumahnya sebagai posko barang daur ulang sementara, kegiatan ini agar warga sekitar turut ikut mengumpulkan barang daur ulang.



Anand Yahya

**SOSIALISASI PELESTARIAN LINGKUNGAN.** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terus mengimbau dan mengajak seluruh umat manusia untuk selalu menjaga keselarasan sumber daya alam dan manusia dengan menerapkan kegiatan pengurangan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang sampah atau lebih di kenal dengan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*).



Riadi (He Qi Barati)

**BARANG BARU YANG BERGUNA.** Sampah kertas didaur ulang menjadi kertas baru, yang setelah diolah kembali dapat menjadi kerajinan tangan yang bermanfaat serta menarik.

## TZU CHI BATAM: *Gathering* Pendidikan

# Gathering yang Menginspirasi

Sejak Kantor Penghubung Tzu Chi Batam diresmikan, relawan Tzu Chi selalu mengunjungi anak-anak kurang mampu, bahkan memberikan beasiswa kepada mereka yang terhambat

dalam melanjutkan sekolah. Untuk memberikan pendidikan budi pekerti, maka pada tanggal 11 Juli 2010, Tzu Chi Batam mengadakan *gathering* pendidikan di kantor Tzu Chi Batam.

Relawan Tzu Chi mengundang anak-anak penerima beasiswa ini untuk mendapatkan penjelasan tentang sejarah Tzu Chi. Semua kegiatan yang disusun hari itu bertujuan agar anak-anak dapat menghargai berkah dan belajar dengan baik.

Pukul 9 pagi, 21 anak yang ditemani ibu mereka pun tiba. Saat masuk ke kantor, relawan mengajarkan budi pekerti kepada mereka, seperti membuka sepatu saat masuk dan meletakkannya dengan rapi. Saat *gathering* dimulai, relawan terlebih dahulu memperkenalkan celengan bambu. "Selalu memberikan penyuman kepada orang lain. Jika menginginkan orang lain tersenyum, kita harus senyum terlebih dahulu," ujar relawan Tzu Chi mengajarkan kata perenungan Master Cheng Yen. Dalam kesempatan ini, relawan Tzu Chi juga memberikan penjelasan mengenai daur ulang, sehingga anak-anak mengetahui keseriusan masalah pemanasan global dan mau melakukan daur ulang.

Dukman *Shixiong*, relawan daur ulang memperkenalkan barang-barang yang dapat didaur ulang maupun tidak dan lantas mengajak anak-

anak untuk melakukan daur ulang bersama. Ini merupakan kegiatan daur ulang yang pertama kali bagi setiap anak. Saat memilah, relawan menjelaskan bagaimana sebuah botol plastik tercipta dan meminta mereka untuk membawa botol minuman dari rumah. Jika melihat ada sampah di jalanan harus dipungut dan jangan meremehkan setiap benda yang ada di alam. Relawan juga mengajarkan anak-anak untuk menampung air yang digunakan untuk cuci tangan ke dalam ember, karena air itu masih dapat digunakan untuk menyiram tanaman dan toilet. Saat itu, Charles dan Novita berikrar untuk mengikuti daur ulang di akhir pekan dan jika tidak sekolah akan datang membantu di posko. Di akhir acara, setiap anak kemudian mendapatkan bingkisan alat tulis untuk mereka belajar.

Saat peserta mulai pulang, ibu dari Charles mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi yang telah membantu biaya sekolah kedua anaknya. Pada sore hari berikutnya, ia datang membawa sekarung barang daur ulang ke posko. Saat ditanya dari mana asalnya barang ini, ia menjawab kalau memungutnya dari jalan ketika dalam perjalanan pergi mencuci pakaian ke rumah orang lain. *Gathering* yang dilakukan ternyata tidak hanya menginspirasi anak-anak, namun juga orang tua. Kita pun berharap semua orang dapat menjalankan kegiatan daur ulang, sehingga bumi ini menjadi semakin baik.

□ Budianto (Tzu Chi Batam)



**BELAJAR SEJAK DINI.** Dalam *gathering* pendidikan ini, anak-anak penerima beasiswa diajarkan untuk mengenal barang-barang yang dapat didaur ulang dan tata cara melakukannya.

Budianto dan Muliana (Tzu Chi Batam)

## TZU CHI MAKASSAR: Bersih-bersih Lingkungan Sekitar

# Belajar Mencintai Lingkungan

Faktor utama rusaknya lingkungan adalah ulah manusia yang merusak alam. Sementara di sisi lain, kelang-

sungan hidup manusia itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari terpeliharanya kualitas dan kelestarian lingkungan. Sayangnya, hal ini

sering kali justru diabaikan dan dirusak oleh manusia sendiri. Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup manusia juga sangat berpengaruh kepada jumlah sampah yang begitu banyak dihasilkan akhir-akhir ini.

Pencemaran lingkungan rata-rata disebabkan oleh limbah manusia yang dikenal dengan sebutan sampah. Sampah menjadi masalah pelik yang harus segera ditangani secara serius oleh warga di manapun mereka bermukim. Jika tak segera ditangani, tentu akan sangat mengerikan karena bumi ini akan tertimbun oleh sampah yang diakibatkan ulah manusia.

Pada hari Minggu, 11 Juli 2010 pagi pukul 07.00 WITA, relawan Tzu Chi Makassar bersama-sama dengan para warga Program Bebenah Kampung di lokasi Rumah Cinta Kasih Kelurahan Lette dan Panambungan, Kecamatan Marisso Makassar bersama-sama mengangkut sampah-sampah dan juga membersihkan selokan. Kegiatan ini bertujuan meng-

galakkan kegiatan pelestarian lingkungan sekaligus sebagai contoh bagi warga lain di sekitar daerah itu.

Relawan Tzu Chi bersama warga dengan bersemangat mengangkat sampah yang merusak pemandangan di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Ternyata, warga sekitar juga datang membantu kegiatan ini. Hingga keseluruhan, kegiatan ini diikuti oleh 40 relawan Tzu Chi, 97 warga Rumah Cinta Kasih, dan 35 warga setempat.

M. Tahir yang kerap disapa Karaeng Nai, mewakili warga setempat dan warga Program Bebenah Kampung menyampaikan rasa syukur dan berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang memberi teladan cara hidup sehat dan bersih lingkungan dengan bersama-sama mengangkat sampah yang berserakan di mana-mana. Ia juga berharap dengan adanya contoh yang diberikan oleh relawan Tzu Chi akan menumbuhkan kesadaran warga setempat untuk menjalani kehidupan yang lebih bersih dan sehat.

□ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



**MENGAJARKAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN.** Berbekal sapu lidi dan tempat sampah, relawan Tzu Chi Makassar turut bersumbangsing dalam membersihkan lingkungan yang penuh sampah di Lette dan Panambungan Makassar.

Rudi Wijaya (Tzu Chi Makassar)

## TZU CHI MEDAN: Menjemput Sampah Daur Ulang

# Sampah yang Bernilai Emas

Minggu pagi, 18 Juli 2010, sebanyak 27 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Perwakilan Medan telah berkumpul di rumah Afang Shijie, salah satu relawan Tzu Chi untuk melakukan kegiatan mengumpulkan barang-barang daur ulang dari rumah warga di sekitar Jalan Wahidin, Medan.

Relawan mulai bergerak sekitar pukul sembilan pagi. Agar lebih efektif mereka pun membagi kelompok yang terdiri dari seorang shijie dan satu orang shixiong. Para shijie bertugas untuk mensosialisasikan kepada warga agar dapat menyumbangkan barang daur ulang mereka, sedangkan shixiong bertugas membantu mengangkat barang-barang daur ulang ke mobil barang.

Selain para relawan dewasa, kegiatan ini juga diikuti oleh para relawan cilik. Ada tiga Bodhisatwa cilik yang terlibat dalam pengumpulan barang daur ulang ini. Diantaranya adalah Tivana, gadis cilik yang baru saja membuka pen kakinya akibat jatuh beberapa waktu lalu. "Saya anggap saja kalau saya lagi berolah raga pagi. Seru sih ada pengalaman baru dan ikut membantu orang lain," kata Tivana, dengan cara jalan yang masih agak sempoyongan.

Relawan cilik lainnya yang tidak kalah semangat adalah Edbert Bryan, yang merupakan adik laki-laki Tivana. Anak laki-laki itu mengikuti ayahnya yang membawa mobil pick up menyusuri rumah-rumah

warga untuk mengumpulkan sampah daur ulang. "Enak, ikut mobil jalan-jalan. Saya merapikan barang di mobil dan menyusunnya, senang dan bersemangat," ujar Edbert.

Warga ternyata tidak hanya memberikan sampah mereka. Seorang pemilik rumah makan di jalan tersebut, memberikan 3 buah celengan bambu miliknya yang sudah penuh untuk disumbangkan ke Yayasan Buddha Tzu Chi. Celengan itu selama ini diletakkannya di rumah makannya agar semua orang dapat ikut berdana. "Ini sumbangan dari semua orang yang makan di sini, bukan dari saya pribadi," kata pemilik rumah makan yang tidak ingin disebut namanya itu kepada relawan Tzu Chi.

Akhirnya, tugas selesai pada pukul dua belas siang. Raut wajah para relawan menunjukkan rasa bahagia. Lelah yang menghampiri tubuh tidak lagi dirasakan karena sudah berhasil mengumpulkan banyak barang untuk didaur ulang.

Kondisi bumi beberapa tahun terakhir memang tidak bersahabat. Itu sebabnya kegiatan memanfaatkan sam-

pah yang dapat didaur ulang sangat baik untuk membantu bumi menjadi lebih baik. "Sudah selayaknya kita turut menyayangi bumi, dengan kedua tangan kita melakukan

daur ulang demi menciptakan bumi yang lebih baik untuk anak dan cucu kita," tutur Acheng Shixiong, selaku koordinator kegiatan.

□ Tony Honkley (Tzu Chi Medan)



**MARI SAYANGI BUMI.** Sambil mengumpulkan sampah, relawan juga mensosialisasikan tentang manfaat daur ulang bagi bumi kepada warga yang mereka temui. Di antara para relawan terlihat seorang gadis cilik bernama Tivana, yang tak mau ketinggalan bersumbangsih untuk menjaga kelestarian bumi.

## TZU CHI BANDUNG: Penanaman Pohon di Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan

# Menghijaukan SDN Cinta Kasih Pangalengan

Pemandangan tak biasa mewarnai pagi hari itu. Dua puluh pohon Cemara Norfolk atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *Araucaria Heterophylla*, yang tertanam rapi dan cantik di halaman kelas Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan, membuat sekolah yang berlokasi di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung ini tampak asri dan hijau.

### Pendidikan Sekaligus Pelestarian Lingkungan

Bersamaan dengan program membangun kembali Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan, Tzu Chi pun membawa perubahan baru bagi sekolah ini, yakni dengan menggalakkan pelestarian lingkungan yang salah satu upayanya dengan menanam pohon di sekitar areal sekolah.

Karenanya, pada Sabtu pagi itu, 17 Juli 2010, relawan Tzu Chi Bandung bersama dengan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) serta para guru bersama-sama mengadakan kegiatan penanaman pohon.

Kegiatan yang berlangsung pada pukul 09.00-13.30 ini bertujuan mensosialisasikan pelestarian lingkungan, juga menanamkan budaya Tzu Chi untuk menjaga dan menghargai serta merawat alam. "Penanaman pohon ini dilakukan agar ada penghijauan di sekolah ini. Tzu Chi ingin para siswa dan guru mulai

membiasakan diri merawat alam dan mencintainya," terang Djonni Andhella, relawan Tzu Chi.

### Sukacita Menanam Pohon

Berlatarkan pegunungan dan udara yang sejuk, proses penanaman 20 pohon ini dikerjakan langsung oleh para relawan yang saling bahu-membahu bersama para guru. "Kalau di Tzu Chi, jangan takut kotor seperti ini, yang penting tujuannya yang mulia, sekolah ini akan tambah asri kalau didukung dengan adanya pohon-pohon seperti ini," ujar seorang relawan yang dengan semangat mengayunkan cangkulnya ke tanah.

"Saya ucapkan terima kasih kepada para relawan yang telah membantu kami dengan hati yang ikhlas. Kegiatan penanaman pohon ini sangat positif sebagai simbol untuk penghijauan supaya kita bisa memelihara lingkungan," ujar Rani, salah seorang guru Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan.

Merawat alam dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, salah satunya dengan menanam pohon. Semoga ke depannya, selain mencetak generasi bangsa yang

berkualitas dan unggul, terlahir pula generasi yang memiliki kepedulian tinggi untuk merawat alam.

□ Sinta / Rangga (Tzu Chi Bandung)



**PENDIDIKAN LINGKUNGAN.** Pendidikan tidak hanya membangun sekolah, para relawan Tzu Chi juga mulai mengajarkan kegiatan pelestarian lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah.

## TZU CHI TANGERANG: Kegiatan Pemilahan Sampah Daur Ulang di Malam Hari

### “Ayo Memilah Sampah”

Kalau biasanya aktivitas Posko Daur Ulang Gading Serpong, Tangerang dilakukan pada pagi hari, kali ini para Bodhisatwa pelestari-

an lingkungan justru menyambangi posko pada malam hari. Rintik hujan yang turun pun seolah tidak menghalangi langkah kaki mereka untuk

datang ke posko dan melakukan daur ulang sampah.

Tepat pukul 07.00 malam, lebih kurang 12 relawan memulai kegiatan pemilahan. Ada yang memilah botol plastik, membersihkan kaleng minuman, ataupun mengelompokkan gelas air mineral bekas. Semua itu mereka lakukan dengan penuh sukacita. Para relawan menyambut dengan penuh antusias kegiatan daur ulang yang dilakukan pada malam hari ini. “Kalau malam hari, kita bisa bekerja dengan lebih maksimal. Karena kita sudah selesai bekerja dan lebih santai,” ucap salah seorang relawan.

Kegiatan daur ulang yang dilakukan pada malam hari ini sebenarnya mengadopsi dari yang telah dilakukan oleh para relawan Tzu Chi di Taiwan. Dimulai sejak bulan Juni 2010, kegiatan yang dilakukan di minggu pertama awal bulan ini ternyata memiliki cukup banyak peminat. Kalau biasanya setiap Xie Li bergiliran melakukan daur

ulang setiap minggunya, daur ulang malam ini justru lebih unik dan seru, karena relawan dari setiap Xie Li bergabung di sini.

Awalnya ada beberapa relawan yang sempat takut untuk melakukan kegiatan daur ulang di posko daur ulang. Karena menurut mereka tempat itu kotor dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Tapi setelah para relawan mendapat pengarahan dan sosialisasi, mereka pun akhirnya menyadari bahwa posko daur ulang adalah ladang berkah yang sangat besar. Melalui sampah-sampah itu, bibit cinta kasih dapat bersemi. Karena sampah adalah emas, dan emas adalah cinta kasih, para relawan semakin bersemangat untuk terus mengikuti kegiatan daur ulang.

Kita melihat kondisi bumi yang semakin hari semakin sakit. Cuaca tidak menentu, serta iklim yang terus berubah-ubah membuat bencana alam terjadi dimana-mana. Sepasang tangan yang melakukan daur ulang akan dapat menyelamatkan bumi ini.

□ Lan Fang (Tzu Chi Tangerang)



Lan Fang (Tzu Chi Tangerang)

**SELALU BERSEMANGAT.** Tidak hanya pagi atau siang hari, setiap satu bulan sekali, para relawan Tzu Chi Tangerang juga melakukan kegiatan daur ulang sampah di malam hari. Menurut para relawan selain udaranya nyaman, lebih banyak waktu yang bisa digunakan.

## TZU CHI SURABAYA: Bazar Cinta Kasih Tzu Chi

### Selamatkan Bumi dengan Tanganmu

Populasi manusia yang semakin bertambah menyebabkan konsekuensi yang besar terhadap bumi kita.

Penduduk yang semakin padat membuat energi yang dibutuhkan juga semakin besar. Pembakaran bahan bakar fosil dalam jumlah

besar menyebabkan pencemaran udara.

Pembakaran bahan bakar fosil ini pada akhirnya menyebabkan bumi mengalami efek rumah kaca dan mengarahkan kita pada ancaman perubahan iklim. Di berbagai belahan dunia telah terjadi bencana alam. Sudah saatnya bagi kita untuk segera bertindak agar rusaknya bumi akibat keserakahan manusia bisa ditekan seminimal mungkin.

Tzu Chi Surabaya lewat Bazar Cinta Kasih mengangkat tema “Selamatkan Bumi dengan Tanganmu” tanggal 24-25 Juli 2010 bertempat di Surabaya International Business Exhibition & Convention Centre (Sibec) ITC Surabaya Mega Grosir. Bagi Tzu Chi Surabaya, bazar amal merupakan agenda tahunan pengumpulan dana bagi kegiatan kemanusiaan Tzu Chi dan juga ajang memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat Surabaya. Namun dari kesemua tujuan itu, ada misi yang lebih penting lagi yaitu mengajak masyarakat untuk lebih peduli kepada kelestarian lingkungan.

Seperti yang disampaikan oleh Soedomo Mergonoto,

relawan Tzu Chi dalam kata sambutannya di acara pembukaan, “Saya mengajak semua untuk melakukan sesuatu untuk pelestarian lingkungan. Banyak hal-hal kecil yang bisa dilakukan antara lain menghemat kertas dan mendaur ulang serta bervegetarian karena sudah terbukti bahwa industri peternakan mempunyai andil besar dalam pemanasan global.”

Semangat ini kemudian diterapkan pula dalam bazar dengan tidak digunakannya tas plastik selama bazar dan diganti dengan tas belanja daur ulang yang dapat dipakai berkali-kali. Dalam bazar kali ini, tersedia berbagai macam makanan dan minuman vegetarian serta barang kebutuhan rumah tangga dari beberapa perusahaan mitra kerja Tzu Chi yang selalu berpartisipasi.

Agar bazar makin meriah, berbagai lomba bertema lingkungan diadakan, seperti cerdas cermat dan lomba kreasi daur ulang yang diikuti anak-anak usia sekolah. Bazar tahun ini juga menjadi lebih unik berkat adanya stan daur ulang yang memamerkan kreasi daur ulang dari bahan-bahan bekas sambil menjual kompos hasil produksi relawan Tzu Chi meski jumlahnya tidak banyak. Semoga gerakan pelestarian lingkungan yang dimulai oleh Tzu Chi ini dapat terus menginspirasi orang lain untuk terus berbuat demi selamatkan bumi kita.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

**ANEKA RAGAM PRODUK.** Dalam bazar ini, stan Jing-Si Books and Cafe juga menyediakan makanan kemasan vegetarian yang sehat bagi tubuh.

## TZU CHI PADANG: Bersih-bersih di Pasar Ulak Karang

# Bersih Pasar Ulak Karang

Relawan pelestari lingkungan di Kota Minang tak kenal lelah untuk bersumbangsih. Minggu, tanggal 20 Juni 2010, sejak jam 09.00 WIB, mereka berkumpul bersama dengan guru dan siswa SMAN 1 untuk bekerja bakti. Kali ini tempat yang mereka tuju adalah Pasar Ulak Karang, Padang. Relawan yang ikut serta cukup banyak, 32 orang, sementara guru dan siswa berjumlah 240 orang.

Pasukan pecinta bumi ini dibagi menjadi 4 kelompok, satu bertugas di dalam pasar, sementara 3 kelompok lainnya di jalan-jalan yang ada di sekeliling pasar, yaitu Jalan Jhoni Anwar, dan S. Parman. Pasar Ulak Karang letaknya sekitar 20 menit dari pusat kota, dan Minggu pagi itu dipadati orang-orang yang berbelanja. Ide pembersihan pasar ini justru datang dari Sekolah SMAN 1. Jauh-jauh hari, Kepala Sekolah SMAN 1 sendiri yang melakukan survey ke Pasar Ulak Karang.

Kepala sekolah dan guru SMAN 1 sangat mendukung misi Tzu Chi yang baru mereka kenal beberapa bulan terakhir. Karena itu, untuk mengembangkan dan lebih mengenal kegiatan-kegiatan Tzu Chi, para guru juga mengajak siswa-siswi baru untuk melatih diri dengan menjaga

kebersihan lingkungan. Salah satunya dengan kegiatan bersih pasar ini.

Kegiatan yang berlangsung singkat itu juga didukung oleh Lurah Ulak Karang dan Lurah Kampung Pondok. Pasukan petugas Dinas Kebersihan Kota Padang yang berseragam oranye juga turut serta. Sampah yang terkumpul langsung dipisahkan, contohnya antara plastik yang dapat didaur ulang dan sampah basah. Tindakan ini juga menggerakkan para pedagang pasar khususnya ibu-ibu yang berjualan di dalam pasar tersebut untuk ikut membantu.

Tepat jam 10.30 WIB ketua kelompok dan anggotanya berkumpul kembali di tempat semula beserta alat-alat kebersihan yang mereka gunakan. Setelah selesai melakukan tindakan yang bermakna, para relawan ini melakukan ramah tamah singkat. Mereka saling menyatakan bahwa mereka sangat senang mengikuti kegiatan seperti ini, dan berharap

dapat mengikuti kembali di kegiatan mendatang. Bertambahnya satu tangan

yang melestarikan bumi akan membuat dunia lebih berseri.

□ Relawan Tzu Chi Padang



**KERJASAMA YANG BAIK.** Siswa siswi SMAN 1 Padang dan para relawan sangat bersemangat melakukan pembersihan pasar. Sampah yang dapat didaur ulang dan yang tidak dikumpulkan dalam kantong yang terpisah.

## TZU CHI PEKANBARU: Ramah Tamah dengan Anak Asuh

# Saling Berbagi Inspirasi

Hari Minggu, 11 Juli 2010, waktu telah menunjukkan pukul 16.00 WIB. Anak-anak asuh Tzu Chi Pekanbaru telah berdatangan. Sungguh mengagumkan, mereka ternyata sangat menghargai waktu, tiba di rumah Tzu Chi tepat pada waktunya. Sambil menunggu ruangan yang sedang digunakan, anak-anak beserta orang tua yang turut mendampingi, ditemani oleh para kakak di Tzu Chi berbincang-bincang hangat. Setiba di ruang acara, anak-anak disambut bahagia dengan iringan lagu *Huan Ying Ge*, lagu Selamat Datang ala Tzu Chi disertai peragaan isyarat tangan oleh beberapa *shigu* dan *shibo* (bibi dan paman relawan Tzu Chi). Anak-anak tampak sangat menikmati irama lagu dan mengikuti setiap gerakan isyarat tangan.

Chia Chai Chua *Shibo* mengawali acara dengan menjelaskan kepada anak-anak asal mula berdirinya Tzu Chi, visi Tzu Chi, dan juga cita-cita Tzu Chi. Sebagai pelengkap inspirasi, anak-anak juga disuguhkan tayangan *Jurnal Da Ai* tentang Budi Salim, seorang anak yang dihadapkan dengan penyakit tumor rahang. Tzu Chi membantu biaya pengobatan Budi, dan kini Budi sudah terbebas dari penyakitnya. Setelah sembuh, Budi ingin berbuat kebajikan seperti yang dilakukan oleh Tzu Chi. Oleh sebab itu, Budi yang masih bersekolah ini berinisiatif untuk berjualan kue. Dari keuntungan yang didapat, Budi menyisihkan beberapa rupiah ke dalam celengan celengan bambu Tzu Chi. Dewi,

Indah, Dani, dan juga anak-anak lain yang melihat tayangan itu mengaku sungguh terharu dengan perjuangan hidup Budi Salim. Mereka lantas bertekad untuk belajar dengan baik, berbakti kepada orang tua, dan turut membantu orang lain.

Hal yang sama menginspirasi Efianti, ibu dari Kevin Yoal yang berbagi pengalaman saat ikut kegiatan donor darah Mei 2010 lalu. "Waktu itu saya sangat takut karena ini pengalaman pertama saya donor darah dan tangan saya dingin. Karena dorongan niat untuk membalas budi atas bantuan dan perhatian dari Tzu Chi kepada kami dan untuk ikut membantu orang lain dengan darah yang saya miliki, maka saya tetap memberanikan diri. Saya sangat senang setelah berhasil donor," katanya

Meskipun kita mempunyai warna kulit, suku, dan keyakinan yang berbeda serta beraneka ragam, namun kita semua menghirup udara yang sama dan memiliki warna darah yang sama. Perbedaan yang indah membentuk sebuah keluarga besar di Tzu Chi.

Acara ramah tamah ini diakhiri dengan penyerahan tas sekolah berisi buku dan alat-alat tulis sambil bernyanyi bersama

lagu *Satu Keluarga*. Selamat kembali ke sekolah anak-anak yang penuh masa depan cerah.

□ Mimi (Tzu Chi Pekanbaru)



**MEMBANTU SESAMA BUTUH PENGORBANAN.** Saat sharing, Efianti (berpelukan dengan relawan) awalnya sangat takut untuk mendonorkan darah, namun berkat tekad kuat untuk membantu sesama rasa takut itu ia berhasil kalahkan.

Mayanti Pardede

# Ikhlas dari Hati

Malam itu, tanggal 10 Desember 2009 pukul 20.00 WIB, Mayanti Pardede (27) baru pulang dari bank tempat ia bekerja. Baru saja ia turun dari KWK 03 (mobil angkutan kota -red) yang ditumpangi dan KWK itu pun belum jauh beranjak dari tempat ia berdiri, sekonyong-konyong sebuah sepeda motor yang ditunggangi seorang pemuda langsung menabraknya. "Brak!" Mayanti pun terjatuh, terlempar, dan langsung tak sadarkan diri. Darah bercucuran dari kepalanya.

Sopir angkutan yang melihat Mayanti ditabrak sepeda motor segera berhenti dan bersama dengan warga sekitar membawanya ke Klinik Pengobatan Sejahtera. Di sana, luka di kepala Mayanti dijahit, namun karena lukanya sudah sedemikian parah, ia pun dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasar Rebo Jakarta Timur. Di rumah sakit ini, lagi-lagi karena keterbatasan fasilitas, Mayanti tak bisa ditangani. Maka di pagi harinya, berbekal rujukan asuransi dari bank kantor tempatnya bekerja, Mayanti segera dirujuk ke Rumah Sakit Harapan Bunda Jakarta.

Di rumah sakit ini, pada pukul 12.00 WIB, Mayanti kemudian menjalani operasi. Saat itu, dokter yang mengoperasi sudah memberitahukan pihak keluarga bahwa harapan Mayanti untuk kembali sadar bahkan sembuh sangatlah kecil. "Kalau pun nanti siaman, pasti akan ada kelainan di Mayanti," ujar M Tobing, ibu Mayanti. Enam jam kemudian Mayanti keluar dari ruang operasi dan segera ditempatkan di ruang gawat darurat, tetap dalam kondisi tak sadarkan diri.

## Buah dari Memaafkan

Siapa yang tidak marah, benci bahkan mungkin dendam jika anak atau saudara kita yang sangat kita cintai terancam kehilangan nyawa karena ditabrak orang yang lalai dalam berkendara di jalan, apalagi si pengendara itu melakukannya dalam kondisi mabuk. Hal lain yang makin membuat miris adalah si pengendara itu ternyata masih tinggal dalam satu Rukun Warga (RW) dengan M Tobing. Sebagai korban, tentu sudah sepatutnya Mayanti mendapatkan bantuan secara penuh dari pelaku yang menabraknya, namun beribu alasan disampaikan oleh keluarga pelaku, salah satunya adalah kondisi ekonomi yang terbatas meski menurut pendapat para tetangga, keluarga tersebut sebenarnya tergolong mapan.

Meski mendapat perlakuan demikian, M Tobing dan keluarga tidak menaruh dendam ataupun benci serta menuntut lebih kepada si pelaku. Mereka bahkan memaafkan si pelaku dan berharap anak mereka Mayanti yang terbaring kritis di ruang gawat darurat dapat segera siaman. Satu bulan di rumah sakit, Mayanti akhirnya siaman dari komanya. Saat pertama kali siaman, yang bisa dilakukannya hanya bertanya, "Kenapa saya ada di sini." Berkat doa, dan simpati banyak orang, serta sikap ikhlas untuk memaafkan perbuatan pelaku, Mayanti akhirnya sadar dari "tidur" panjangnya.



**PULIH DARI KOMA BERKEPANJANGAN.** Mayanti Pardede (27) menunjukkan foto dirinya saat belum mengalami kecelakaan. Meski, belum sembuh total, Mayanti tetap bersyukur dapat kembali siaman dari koma panjangnya dan menghirup kembali indahnya dunia.



**TERBARING KRITIS.** Kondisi Mayanti saat di Rumah Sakit Harapan Bunda Jakarta. Lebih dari sebulan Mayanti tak sadarkan diri di ruang gawat darurat rumah sakit tersebut.

## Dukungan Banyak Pihak

Saat mengetahui putrinya mengalami kecelakaan, terlebih lagi masuk di ruang gawat darurat, M. Tobing sebetulnya sangat khawatir dengan biaya pengobatan yang pasti sangat besar. Namun berkat dukungan banyak pihak, biaya pengobatan yang jika dihitung berkisar ratusan juta rupiah itu ternyata dapat mereka atasi.

"Tadinya rumah ini sudah siap untuk dijual, bahkan *handphone* juga sudah siap (dijual). Beruntung berkat dukungan banyak orang. Semua tidak ada yang dijual," kata M. Tobing lagi.

Salah satu dukungan yang hadir berasal dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Menurut Riyana, kakak Mayanti, dukungan itu datang saat Mayanti membutuhkan dana untuk menebus obat yang diperlukan. Saat itu kondisi Mayanti telah sadar dari komanya, namun untuk memulihkan kondisinya kembali masih memerlukan banyak obat-obatan yang harus ditebus. Jodoh baik itu berawal saat Riyana bertemu dengan Ike, teman pelayannya di gereja. Kebetulan Ike ternyata adalah tetangga dari Susilo, seorang relawan Tzu Chi di *He Qi Selatan*. Maka Susilo yang mengetahui keadaan Mayanti segera mengurus segala sesuatunya. Dari mengurus surat-surat yang diperlukan, hingga mendampingi M. Tobing di rumah sakit. "Ibu Susilo sangat membantu kami," kata Riyana.

Usai survei dan rapat relawan, Mayanti diputuskan mendapatkan bantuan dana untuk menebus obat-obatan yang diperlukan. "Sangat bersyukur sekali karena Tzu Chi yang sebelumnya tidak kami kenal sama sekali malah memberikan bantuan," ucap M. Tobing. Tidak hanya itu, M. Tobing dan keluarga pun menyadari bahwa akibat musibah ini, mereka kini dapat lebih bersyukur dan melihat bahwa saudara itu ada di mana-mana. "Banyak dari mereka yang tidak kami kenal malah membantu kami,"

tutur Riyana. Satu hal lain yang sangat membuat mereka kagum adalah sikap tulus atasan Mayanti yang merelakan uang tunjangan hari Natalnya untuk membantu Mayanti.

## Mayanti Saat Ini

Mayanti kini sudah sadar dan dapat beraktivitas meski tidak seperti dulu. Akibat kecelakaan itu, ia kini menjadi mudah lupa. Bahkan kaki dan tangan kirinya pun seperti tak bertenaga. Jika berjalan, ia kerap harus dipandu orang lain. Menurut M. Tobing, akibat operasi di kepalanya, kondisi Mayanti kini sedikit berbeda. "Dokter memang bilang pasti akan terjadi kelainan pascaoperasi," kata M. Tobing.

Meski begitu, M. Tobing dan keluarga tetap ikhlas menerima kondisi Mayanti. Apalagi Mayanti pun tidak kehilangan semangat dengan kondisi yang dialaminya. Satu yang masih menjadi harapan Mayanti adalah kembali bekerja seperti dahulu. Hingga bulan Juli ini, Mayanti masih tetap akan menerima gaji seperti biasa, walau ia tak bekerja di sana. Sebuah kebijakan yang sepatutnya ditiru oleh perusahaan lain. Hingga kini, M. Tobing dan keluarga pun tetap berdoa dan berharap semoga Mayanti dapat kembali pulih seperti sedia kala.

□ Himawan Susanto

## Daur Ulang

## "Just Do It"

Minggu, 11 Juli 2010, di pagi hari yang cerah, tampak seorang relawan Tzu Chi yang sudah menunggu di pintu masuk Posko Daur Ulang Muara Karang. "Zao An, Shijie," sapa Joe Riadi dengan gembira dan bersemangat. Jam menunjukkan pukul 8 tepat. Tak berselang lama, Agus Yatim, relawan Tzu Chi lainnya datang membukakan pintu posko dan misi pelestarian lingkungan pun dimulai.

## Jenis-jenis Sampah Daur Ulang

He Qi Utara memiliki sistem bergilir tiap minggunya bagi 4 *Hu Ai* yang ada di wilayah He Qi ini, yaitu *Hu Ai* Pluit, Jembatan Lima, Angke, dan Jelambar. Minggu itu merupakan giliran *Hu Ai* Pluit yang mendapat berkah memilah bahan daur ulang di posko Muara Karang, Jakarta Utara.

Di dalam pemilahan bahan daur ulang, terdapat beberapa pembagian bahan dasar. Pertama adalah botol plastik transparan dengan botol plastik berwarna. Pembagian dimulai dengan pengelompokan jenis warna. Kemudian tutup dari botol tersebut dibuka, dipisahkan dan dikelompokkan juga berdasarkan warnanya.

Kedua adalah kertas. Di dalam kategori kertas, terdapat 3 jenis kertas yang dapat didaur ulang. Kertas untuk buku, kertas

berbahan majalah, dan kertas berbahan koran.

Ketiga adalah kaleng berbagai warna namun satu ukuran. Kaleng tersebut kemudian dipadatkan sehingga dapat dimasukkan menjadi satu. Pematatan ini dilakukan dengan cara menginjak sampai menjadi gepeng.

Keempat adalah gelas plastik. Para relawan satu per satu melepaskan tutup plastik dari gelas minuman tersebut dan mengelompokkannya

## Menjalankan Ajaran Master Cheng Yen

Pemilahan sampah daur ulang ini berlangsung sampai jam 12 siang. Tanpa kenal lelah, para relawan memilah dan

mengelompokkan sampah daur ulang. Namun, tidak ada pembagian tugas khusus atau pengelompokan relawan. "Kami hanya menjalankan Dharma

Master Cheng Yen, 'Just Do It'. Tidak ada pembagian siapa harus melakukan apa. Semua kami jalankan dengan hati," tegas Joe Riadi di sela-sela kegiatannya mengelompokkan dan mengepak kaleng ke dalam karung yang tingginya setengah dari badannya.

"Memang para relawan di sini setiap minggunya bervariasi jumlahnya. Namun mereka tetap semangat dan benar-benar peduli terhadap pelestarian lingkungan.

"Sampah menjadi emas,  
emas menjadi cinta kasih."  
(Master Cheng Yen)



**PEDULI PADA PELESTARIAN LINGKUNGAN.** Gelas plastik pun satu per satu dibersihkan dan tutupnya dibuang. Hal ini agar memudahkan dalam proses penjualan.

Diharapkan daur ulang bukan hanya di depo saja, tetapi terus dibawa sampai ke lingkungan tempat tinggal para relawan juga," ungkap Agus Yatim yang juga merupakan koordinator daur ulang di lingkungan kelurahan (Pademangan -red) tempat tinggalnya.

Kepedulian terhadap lingkungan dapat memberikan kedamaian dunia dan membuat kehidupan di seluruh dunia menjadi lebih bermakna. Karena dari daur ulang, hasilnya dapat menjadi "emas" yang digunakan untuk menyebarkan cinta kasih ke seluruh penjuru dunia.

□ Riani Purnamasari (He Qi Utara)

## Sedap Sehat

## Nasi Panggang Jamur



## Bahan-bahan:

- Jamur Shiitake/Hioko dibelah dua
- Jagung biji
- Wortel dipotong kecil lalu direbus
- Kacang polong
- Jamur Enokitake
- Tomat
- Keju
- Nasi putih

## Bumbu:

- Minyak secukupnya
- Garam
- Lada

## Cara pembuatan:

1. Tumis jamur Shiitake/Hioko dengan sedikit minyak, kemudian tambahkan jagung, wortel rebus, dan kacang polong. Aduk sebentar hingga merata.
2. Setelah itu masukkan nasi putih, dan jamur Enokitake yang telah dipotong. Tambahkan sedikit garam dan lada, lalu aduk hingga semua bahan tercampur rata.
3. Angkat nasi goreng dan taruh ke dalam mangkuk *microwave*. Susun keju dan tomat yang telah diiris di atas nasi goreng sebagai hiasannya.
4. Panggang nasi goreng dalam *microwave* dengan suhu 200 derajat Celcius, hingga keju berwarna kecoklatan. Lalu angkat dan hidangkan.

□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

## Kilas

## Pelatihan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi

JAKARTA - Ketika bencana alam terjadi, insan Tzu Chi selalu berupaya untuk membantu dan mengerahkan bantuan. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi merupakan tim yang kerap menjadi ujung tombak untuk memberi bantuan bencana. Untuk terus melatih kewaspadaan dan kesigapan tim dalam berbagai kondisi, tanggal 17-18 Juli 2010 diadakan Pelatihan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Dalam pelatihan ini, 47 peserta dari berbagai He Qi mendapatkan penjelasan mengenai struktur organisasi dan pembagian 3 jenis tim tanggap darurat. Tim pertama adalah *Advance Team* yakni tim yang pertama kali merespon adanya bencana alam. Kedua adalah *Core Team* yang merupakan tim yang turun dengan membawa perlengkapan lebih lengkap dan bantuan yang akan didistribusikan oleh anggota *Advance Team*.

Ketiga adalah Tim Pemerhati atau biasa disebut *Spirit Team*. Tim yang terakhir ini hanya terdapat di Tim Tanggap Darurat Yayasan Buddha Tzu Chi, di mana tugas mereka adalah memberi hiburan ataupun memberikan semangat. Selain praktik langsung kegiatan tanggap darurat di lapangan, para peserta juga mendapat pembekalan tata cara budaya kemanusiaan Tzu Chi di lokasi bencana.

□ Riani Purnamasari (He Qi Utara)

## Mengetahui Lebih Dekat Gan En Hu

JAKARTA - Minggu pagi tanggal 18 Juli 2010, sekitar 29 *Gan En Hu* (keluarga yang menerima bantuan pengobatan atau tunjangan hidup dari Tzu Chi) berkumpul di Jing-Si Books and Café Pluit, Jakarta Utara.

Berbeda dari biasanya, dimana para relawan Tzu Chi yang mengunjungi rumah *Gan En Hu* untuk memberikan bantuan, kini kegiatan itu dilakukan di Jing-Si Books and Café Pluit. Lewat kegiatan ini, relawan berharap para *Gan En Hu* yang hanya sekilas mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi, dapat mengetahui lebih dalam latar belakang dan visi misi yayasan ini.

Beberapa cerita mengenai para pasien penanganan khusus pun disuguhkan, salah satunya tentang Budi Salim, seorang penerima bantuan yang kini turut berdana untuk Tzu Chi. Setelah menerima bantuan rutin dari Tzu Chi, beberapa *Gan En Hu* mulai tergerak hatinya untuk ikut bersedek dalam bentuk menabung di celengan bambu seperti yang dilakukan Budi Salim.

Celengan bambu yang disediakan oleh para relawan terbagi dalam waktu sekejap. Para *Gan En Hu* coba memupuk hati yang penuh cinta kasih dalam wujud saling peduli dan sumbangsih kepada yang membutuhkan tanpa membedakan, lewat celengan bambu yang mereka bawa pulang hari itu.

□ Rudi santoso (He Qi Utara)

Sertifikasi Pakaian Ramah Lingkungan DAAI Technology

# DAAI Technology Mendapat Sertifikasi MIT



**D**AAI Technology Co.Ltd terdiri dari sekelompok pengusaha yang mengabdikan diri kepada usaha untuk meneliti dan menciptakan produk ramah

lingkungan, dengan mendaur ulang sampah botol plastik lalu dijadikan bahan dasar untuk menghasilkan produk yang dapat didaur ulang kembali. Laba dari hasil penjualan produk, semuanya disumbangkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi untuk mengembangkan budaya humanis dan kegiatan di bidang kemanusiaan.

Sejak tahun 2008, kelompok pengusaha dalam DAAI Technology menyatukan keahlian mereka di bidang tekstil dan penelitian, menciptakan berbagai macam produk seperti *sweater*, *syal*, *tas*, dan banyak lagi, dengan bahan benang hasil daur ulang botol plastik. Di label produk-produk ini, terdapat bayangan relawan Tzu Chi sedang membungkus untuk melakukan daur ulang. Gambar ini dipilih untuk menerangkan asal mula bahan dasar produk DAAI Technology, juga sebagai apresiasi bagi relawan daur ulang yang tegar, dan terus ber-sumbangsiah tanpa pamrih.

Produk-produk DAAI Technology mula-mula digunakan sebagai barang bantuan bagi para korban bencana di seluruh dunia. Sejak November 2009, produk-produk ter-

sebut baru secara resmi memasuki pasar. Kemudian, bulan Juni 2010, 13 produk tekstil yang dihasilkan oleh DAAI Technology mendapat sertifikasi mutu produk dari pemerintah Taiwan -MIT- yang menjamin keamanan dan mutu suatu produk. Semua produk tersebut dibuat dari bahan baku hasil daur ulang: kaus misalnya, dibuat dari botol plastik. Botol hijau menghasilkan kaus warna hijau dan botol berwarna bening menghasilkan kaus warna putih. Tidak ada bahan pewarna yang digunakan. Selain itu, terdapat pula celemek, *syal*, dan mantel tanpa lengan.

Pada tahun 2009, sertifikasi "Made in Taiwan" disingkat MIT memang baru mulai dibakukan. Tujuannya untuk mendorong pabrik-pabrik di Taiwan agar meningkatkan kualitas produk mereka. Hingga saat ini, sejumlah 280 perusahaan telah memperoleh sertifikasi MIT untuk sekitar tujuh ribu jenis produk. "Ketika suatu produk mendapatkan label MIT, artinya produk itu dibuat di Taiwan dan juga telah melalui uji kualitas dan fungsi," kata Lin Shufen, Manajer Kantor Promosi Label MIT. Bahan tekstil yang dinyatakan lulus uji harus memenuhi syarat tidak menyusut dan tidak luntur, serta menggunakan bahan pewarna yang aman. Bahan tekstil ini juga dinilai dari berapa banyak bola serat sintetis yang digunakan untuk membuatnya. "Tekstil seperti pakaian dan pakaian dalam bersentuhan langsung dengan tubuh manusia pada saat dipakai, maka bahan kainnya harus memenuhi uji keamanan dasar," kata Lin.

□ [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org), diterjemahkan oleh Kwong Lin dan Ivana.



Dok. Tzu Chi

Sosialisasi Vegetarian di Aspiration Care Centre, Malaysia

# Mengubah Gaya Hidup untuk Menyelamatkan Bumi

**R**elawan Yayasan Buddha Tzu Chi mendampingi Aspiration Care Centre dalam mensosialisasikan gaya hidup vegetarian dan daur ulang kepada para siswa mereka. Para relawan mengadakan serangkaian kegiatan dan hasilnya cukup menggembirakan.

Aspiration Care Centre terletak di Sri Kembangan, Serdang, Malaysia. Pusat pengasuhan anak ini memiliki lebih dari 200 siswa yang berusia dari 7 sampai 12 tahun. Aspiration Care Centre seperti rumah kedua bagi para siswa yang ada di sana. Sehari-hari setelah pulang sekolah mereka akan makan makanan yang sudah disediakan, mandi, istirahat, dan belajar.

Tahun lalu, Kepala Pusat Aspiration Care Centre, Chong Mei Fong bersama Deputi Sekolah Leong Wan Yin dan Guru Koh Chi Kar menghadiri kegiatan Tzu Chi. Saat itu mereka mendapat materi tentang daur ulang dan bervegetarian. Para pendidik ini pun mendapatkan ide untuk mensosialisasikan konsep-konsep tersebut di dalam Aspiration Care Centre. Mereka memulai kampanye vegetarian dengan menerapkannya setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu sebagai "hari vegetarian" dimulai sejak 25 Maret 2010.

Awalnya, para siswa tidak menyukai makanan vegetarian yang disajikan, karena koki yang digunakan tidak terbiasa dengan masakan vegetarian. Karena itu, kepala sekolah dan guru menghubungi relawan Tzu Chi untuk memberikan *tips* tentang bagaimana menyiapkan makanan vegetarian lezat yang dapat memenuhi kebutuhan vitamin anak-anak. Para relawan membahas menu dengan guru, orang tua, dan koki serta mengajak mereka berbelanja ke toko bahan makanan vegetarian. Cara ini

ternyata cukup berhasil membuat anak-anak mulai menyukai masakan vegetarian.

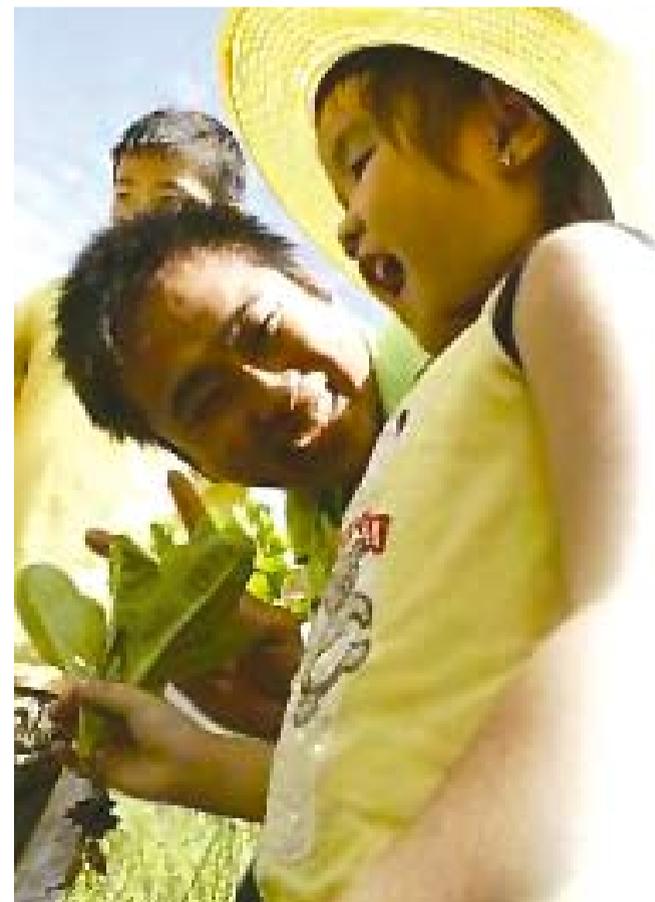
## Pelajaran Menghargai Kehidupan

Ketika Aspiration Care Centre mengadakan kamp liburan bagi para siswa dari 16-18 Juni 2010, Kepala Sekolah Zhang mengundang para relawan Tzu Chi untuk mengisi materi tentang pelestarian lingkungan hidup. Para relawan mempertunjukkan sebuah video yang berkisah tentang penderitaan para hewan ketika disembelih untuk memenuhi nafsu makan manusia. Setelah itu, para siswa diajak bersama-sama membuat sandwich vegetarian yang ternyata menjadi favorit mereka semua.

Pada akhir materi, beberapa siswa menyatakan berikrar untuk bervegetarian, meski ada yang hanya beberapa hari, satu bulan, ataupun untuk jangka panjang. Seorang siswa bernama Ting Kai Ying mengatakan bahwa dulu ia sangat tidak menyukai sayuran. Tapi sekarang ia menyukai nasi goreng dengan telur yang disajikan di Aspiration Care Centre. Dia juga berjanji akan makan lebih banyak sayuran serta mengurangi daging sejak sekarang.

Sekitar 150 orang tua juga hadir dalam upacara penutupan perkemahan pada tanggal 18 Juni 2010. Relawan Tzu Chi, Zhang Xiu Hua diundang untuk mempresentasikan tentang "Keadaan Bumi" bagi para orang tua ini. Zhang Xiu Hua menyampaikan bahwa setiap orang dapat membantu menghentikan perubahan iklim dengan mengubah gaya hidup mereka.

□ Fong Ping Hui & Ni Gan Chian – Tzu Chi Malaysia, diterjemahkan oleh Riani Purnamasari.



Dok. Tzu Chi



# Konsep Baru Kegiatan Daur Ulang

*Bersatu hati dalam melindungi bumi, menerapkan konsep daur ulang, dan menghargai sumber daya air demi kelangsungan hidup manusia.*

Saya sungguh berterima kasih kepada para Bodhisatwa (relawan –red) daur ulang. Sejak 20 tahun lalu kita mulai menyerukan pelestarian lingkungan. Pada saat itu, terdapat beberapa orang yang tak memahami apa yang dilakukan oleh insan Tzu Chi, karena mereka lihat kita menghabiskan tenaga kerja yang mahal untuk mengumpulkan barang yang tak berharga. “Mengapa kalian melakukan hal yang sia-sia?” kata mereka. Namun, inilah kelebihan insan Tzu Chi, yakni memiliki hati Buddha.

Hingga kini misi pelestarian lingkungan telah berjalan selama 20 tahun dan kita telah melakukannya dengan baik. Para Bodhisatwa daur ulang ini telah membuka sebuah jalan. Saya sering membahas bahwa jalan Bodhisatwa sungguh lapang dan lurus. Kita semua tersadarkan berkat jalan Bodhisatwa ini. Kita menyadari bahwa bumi adalah tempat tinggal umat manusia. Namun, manusia terus merusaknya. Hanya dengan menjadi Bodhisatwa dunia, barulah manusia dapat melindungi bumi. Orang yang

tidak berkesadaran akan merusak bumi, sebaliknya Bodhisatwa dunia akan melindungi bumi. Dengan demikian, kita bagaikan sebuah akar. Meski hanya merupakan akar rumput yang kecil, kita dapat turut melindungi bumi. Inilah yang disebut “Bodhisatwa akar rumput”.

## Kebersihan dalam Daur Ulang

Saya ingin mengimbau Anda semua untuk senantiasa berhati-hati. Hati dan pikiran kita hendaknya selalu terfokus pada setiap tindakan. Kalian harus tahu bahwa jika ada relawan yang terluka, saya akan sangat sedih dan khawatir. Harap kalian semua dapat lebih berhati-hati dalam setiap tindakan, dan lebih bertanggung-sungguh. Jadi, mulai sekarang apa pun kegiatan kita, baik memuat maupun menurunkan barang daur ulang, semua harus lebih berhati-hati.

Saya berpikir misi pelestarian lingkungan kita yang telah berjalan 20 tahun sudah saatnya untuk naik setingkat. Semua relawan Tzu Chi harus membantu saya menyebarkan pesan agar semua orang mengutamakan kebersihan. Mulai kini kita harus menerapkan konsep ini. Kita harus mengimbau semua orang untuk menjaga kebersihan barang-barang daur ulang yang dipakai.

Masyarakat saat ini banyak yang membeli makanan di luar dan membawanya pulang dengan plastik. Karena minyak dan saus, plastiknya menjadi kotor.

Kita harus mengajak masyarakat untuk hidup he-

mat. Kita harus menjaga kehangatan keluarga dengan memasak sarapan pada pagi hari. Ini akan menciptakan kehangatan keluarga. Pada malam hari, kita juga pulang untuk makan di rumah. Kita harus makan dengan teratur 3 kali sehari dan membawa bekal ketika keluar rumah.

Pelestarian lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan. Dari saat awal menggunakan suatu barang, kita harus terus menjaga kebersihannya. Kita harus mensosialisasikan konsep menjaga kebersihan barang daur ulang ini. Untuk didaur ulang, barang-barang itu harus tetap bersih. Dengan demikian, kita dapat menghemat tenaga dan sumber daya air. Jika plastik, botol, dan barang-barang lain yang terkumpul itu kotor, kita harus mencucinya satu per satu. Demi menghemat sehelai plastik, kita malah memboroskan air. Ini juga merupakan pemborosan sumber daya. Bukan berarti kita tak perlu lagi mengumpulkan plastik, melainkan harus mensosialisasikan cara menjaga kebersihannya ketika digunakan.

## Meningkatkan Kualitas

Meski telah melakukan kegiatan daur ulang, namun kita harus membimbing relawan daur ulang untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan. Sampah-sampah yang terlalu kotor jangan ditumpuk di posko daur ulang. Kita harus menjaga lingkungan masyarakat agar tetap bersih dan sehat. Jika kita dapat menjaga kebersihan barang-barang daur ulang sejak ia digunakan, berarti kita telah menerapkan sebuah sistem yang menyeluruh untuk kegiatan daur ulang, dari

pengumpulan hingga pengolahan menjadi produk baru.

Kita harus terus meningkatkan kualitas kegiatan daur ulang kita. Kita harus mulai dari sumbernya, yakni dengan senantiasa menjaga kebersihan barang-barang yang akan didaur ulang. Barang-barang tersebut harus dijaga kebersihannya sejak awal. Janganlah menggunakannya hingga menjadi sampah. Kita harus membimbing orang menjaga kebersihan sampahnya untuk didaur ulang. Ini bukan berarti kita memilih sampah daur ulang. Artinya, kita harus meningkatkan kualitas kegiatan daur ulang.

Semua orang harus turut berpartisipasi. Ini bukan hanya tanggung jawab para relawan daur ulang saja, melainkan tanggung jawab semua orang. Semua orang harus ikut serta dan terus mengimbau orang lain agar memperhatikan kelestarian lingkungan dengan menjaga kebersihan barang yang digunakan. Janganlah memboroskan barang. Barang yang digunakan hendaknya dijaga kebersihannya agar dapat kita daur ulang.

Ini sungguh merupakan pahala tidak terhingga. Jadi, kita harus maju selangkah dalam melakukan kegiatan daur ulang. Tahun ini adalah tahun ke-20 misi pelestarian lingkungan. Pada tahun ke-20 ini, kita harus mengubah konsep kegiatan daur ulang. Kita semua harus bersatu hati demi menjalankan misi ini.

□ Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan, diterjemahkan oleh Erni dan Hendry Chayadi

## Cermin

# Panggilan Telepon yang Selalu Dijawab

Sudah 20 tahun Paman Cao Fu Hai bercerai dan memutuskan untuk membesarkan sendiri ketiga orang anaknya dengan penuh perjuangan. Untuk memberikan kehidupan yang berkecukupan bagi anak-anaknya, setiap hari pagi-pagi sekali Paman Cao sudah keluar dari rumahnya. Ia menjual koran di pagi hari, kemudian bekerja di pabrik hingga baru pulang ke rumah pada tengah malam.

Begitulah rutinitas paman Cao bekerja demi menghidupi ketiga anaknya setiap hari selama bertahun-tahun. Namun setelah dewasa, satu per satu anaknya keluar dari rumah, pergi meninggalkan Paman Cao. Hal ini membuat hatinya sangat terpukul. Dalam hatinya Paman Cao merenung, “Mungkin salahku bersikap terlalu keras. Bila mereka melakukan kesalahan sedikit saja, aku langsung memarahi dan memukuli mereka. Mereka pasti tidak tahan.”

Dalam kesedihannya, Paman Cao melihat sebuah artikel berjudul “Teman atau Rekan Tzu Chi”. Artikel tersebut menceritakan seorang yang memiliki hati penuh cinta kasih. Walaupun hidupnya sendiri kekurangan, orang tersebut masih mau berhemat agar uangnya bisa disumbangkan kepada orang yang tidak mampu.

Setelah membaca artikel tersebut, Paman Cao menjadi tersentuh. Kehidupannya yang

juga susah, membuat ia dapat merasakan betapa menderitanya orang yang tak mampu. Sejak itu, Paman Cao berniat menyisihkan sebagian uangnya untuk disumbangkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Ia juga bertekad akan bergabung menjadi relawan Tzu Chi agar bisa membantu orang-orang yang kurang mampu.

Di sela waktunya mencari nafkah, Paman Cao menyempatkan diri untuk menjadi relawan Tzu Chi dengan menghibur dan memberikan perhatian pada orang-orang yang kurang mampu. Bahkan Paman Cao menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membeli beras lalu memberikannya kepada pasien yang sedang dirawat di rumah sakit Tzu Chi.

Paman Cao sangat perhatian dan selalu menemani orang tua yang hidup dan tinggal sebatang kara. Bahkan saat akhirnya bekerja sebagai supir taksi, Paman Cao sering mengantar para orang tua tersebut ke rumah sakit untuk berobat atau sekadar memeriksa kesehatan mereka. Ia selalu menjawab panggilan telepon dari orang-orang yang meminta bantuannya. “Sejak orang tua saya meninggal dan anak-anak meninggalkan saya, hati saya terasa kosong dan hampa. Saya hanya tinggal seorang diri. Karena itu, saya dapat merasakan dan

mengerti betapa sedihnya perasaan orang tua yang ditinggal sendiri,” kata Paman Cao. Setiap kali punya waktu luang, maka Paman Cao akan mengisinya dengan menjenguk orang tua yang hidup sendiri.

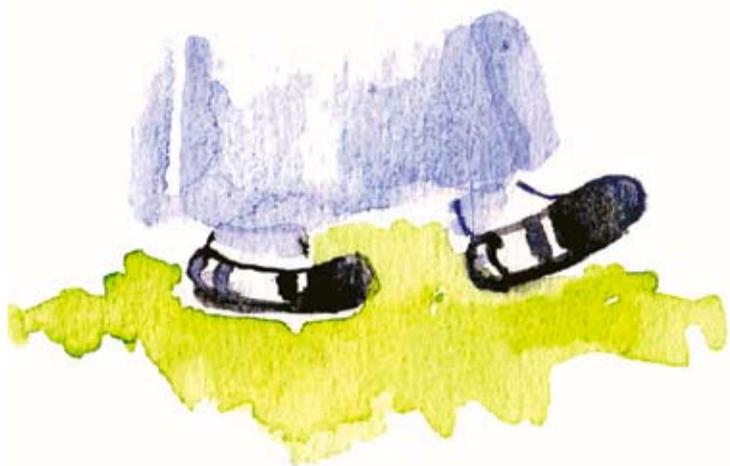
Pada suatu hari di musim panas Paman Cao sedang mengendarai taksinya, tiba-tiba telepon genggamnya berdering. Ia langsung menepikan taksinya ke sisi jalan, dan berbicara dengan suara telepon dari seberang sana. “Halo! Saya memerlukan bantuan Anda untuk mengantar seorang kakek yang tinggal sendirian untuk ke panti jompo,” tegas seorang relawan. “Baiklah, tak masalah! Saya langsung ke sana!” ujar Paman Cao sambil bergegas mengendarai taksinya kembali. Dalam sekejap, taksinya berubah fungsi menjadi kendaraan jemputan untuk membantu orang.

Semenjak menjadi relawan Tzu Chi, Paman Cao banyak belajar tentang arti kesabaran, dan mulai dapat memahami perasaan orang lain. Sejak itu pula dalam mengerjakan segala sesuatu hal ia selalu sepenuh hati dan ber sukacita. Perlahan hati Paman Cao semakin penuh dengan cinta kasih. Perubahan perilaku ini ternyata membuat anak-anaknya yang dahulu meninggalkannya kini berkumpul kembali. Bahkan mereka sangat berbakti kepada Paman Cao.

“Semua ini terjadi berkat para pasien yang dirawat oleh Tzu Chi. Mereka telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berbuat kebajikan, sehingga saya bisa belajar dan memiliki hati yang welas asih seperti sekarang ini,” ungkap Paman Cao.

□ Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi, diterjemahkan oleh Tri Yudha Kasman





## 三日 合成「善氣流」

◎釋德伉

◆9·3《農七月·十五》

【靜思小語】人人心合、氣和，就能合成人間善氣流。

### 洗淨心室，拓寬生命

有形的火、水、風若不調和，即釀成毀壞建築、威迫生命的大災害；無形的人心欲念，也有不亞於大水、大火、大風的破壞力。與台南和氣組隊座談，上人敦勉，雖然人受災，心靈則要脫困。

「有形的物質被大水損毀，無形的心靈要跳脫受災的苦。只要人平安，有形的損失尚能彌補；最重要的是縮小欲心，莫使水淹欲界。欲界、色界、無色界，此『三界』皆在人心——欲念如水、瞋心如火、癡念如風；稍不留意，就會衍生『水淹欲界、火燒色界、風吹無色

界』的可怕力量。」

人心受欲念驅使，不斷挖鑿山體，伐木、取礦、開發觀光等，破壞山上水土保持，一旦降下大雨則造成土石崩坍，這就是水大不調。上人慨嘆，自然界稍有不調，眾生即無法安穩度日。

### 心合氣和，珍惜法緣

大乾坤的地、水、火、風不調，導致人間災難；而每個人都是一個小乾坤，人與人之間若不調和，力量亦難結合。上人勉眾心要合、氣要和，人人互愛，遇事才能協力以對。

「人命在呼吸間，無人能知自己壽命長短，但能自我拓寬生命。慈濟人志為人間菩薩，務必開闊心量，心寬念純包容一切，即是『靜寂清澄』的境界。」

慈濟不同於一般慈善團體。上人強調付出後，要有「心無罣礙」的清淨，才能成長慧命；而這必須「引法入心」才做得到。

「慈濟團體最重要的，就是『和』與『合』。心能合，氣才會和；若是團體的『氣』有漏洞，就無法合成一股善的氣流。『漏』就是煩惱，在人與人之間計較、衝

突，煩惱愈增，和合的氣就漏失了。」

人各有功能，唯有合齊人人的功能，才能圓滿諸事；上人叮嚀，莫放任生命空過，甚至與人結惡緣。與血親或許只有一生一世的親緣，但法親卻是生生世世結法緣。上人勉眾要珍惜此等殊勝因緣。「法親之間應相互尊重、互愛關懷，彼此幫忙、凝聚智慧。互動時要學習相互欣賞，即使看到別人的缺點，也要感恩對方示現境界來警惕我們。」

# Perpaduan Yang Membentuk “Aliran Kebajikan”

*Bila semua orang bersatu hati dan hidup harmonis, kekuatan ini akan mampu berpadu membentuk aliran kebajikan di dunia.*

### Menjernihkan Batin - Memperluas Makna Kehidupan

Jika unsur air, api, dan angin yang berwujud ini tidak selaras, maka akan segera menimbulkan bencana besar yang menghancurkan bangunan atau mengancam keselamatan jiwa. Hawa nafsu dalam batin manusia yang tidak berwujud, juga memiliki daya rusak yang tidak kalah dari air bah, kebakaran besar, ataupun topan.

Ketika berbincang dengan Tim He Qi di Tainan, Taiwan, Master Cheng Yen meminta dengan sungguh-sungguh agar semua orang membebaskan jiwa mereka dari kungkungan penderitaan, meskipun sedang tertimpa bencana (Topan Morakot, 8 Agustus 2009). “Materi berwujud memang telah rusak dilanda banjir, namun batin yang tidak berwujud harus lepas dari penderitaan akibat bencana. Asalkan orang selamat, kerugian material masih dapat digantikan. Yang paling penting adalah meminimalkan hawa nafsu, jangan biarkan alam Kamadhatu dalam diri terendam oleh banjir. Dalam batin manusia ada ‘tiga alam’: Kamadhatu (alam bawah yang masih penuh nafsu rendah), Rupadhatu (alam antara yang sudah dapat membebaskan ikatan nafsu, namun masih terikat pada bentuk), dan Arupadhatu (alam atas dimana kebebasan mutlak telah tercapai, bebas dari nafsu dan ikatan bentuk), ‘Tiga alam’

ini semuanya berada dalam batin manusia --- hawa nafsu bagaikan air, hawa amarah bagaikan api; kebodohan bagaikan angin, lengah sedikit saja langsung menimbulkan kekuatan menakutkan, ‘air merendam Kamadhatu, api membakar Rupadhatu, dan angin menghembus Arupadhatu,’” kata Master menerangkan.

Batin manusia yang telah dikuasai hawa nafsu, membuat mereka terus-menerus menggali badan gunung, menebang kayu di hutan, menguras tambang di perut bumi, mengembangkan pariwisata, dan sebagainya. Semua kegiatan ini telah merusak konservasi tanah, sehingga begitu turun hujan lebat akan menyebabkan banjir bandang dan tanah longsor. Inilah wujud dari ketidakselarasan unsur air. Master Cheng Yen dengan hati penuh penyesalan mengatakan bahwa sedikit saja alam tidak selaras, maka semua makhluk akan sulit menjalani kehidupan yang aman dan tenang.

### Bersatu Hati dan Harmonis, Hargai Jalinan Dharma

Empat unsur utama alam semesta, tanah, air, api, dan angin yang tidak selaras menyebabkan bencana di dunia. Setiap orang juga merupakan sebuah alam semesta kecil. Jika antara sesama manusia tidak selaras, maka akan sulit menyatukan

kekuatan. Master Cheng Yen menasehati semua orang hendaknya dapat bersatu hati, harmonis, dan saling mengasihi, dengan demikian ketika terjadi masalah baru bisa bergotong-royong menghadapinya.

“Nyawa manusia hanya tergantung pada tarikan nafas saja. Tidak seorang pun yang mengetahui berapa panjang usianya sendiri, namun manusia dapat memperluas makna kehidupannya. Insan Tzu Chi telah bertekad untuk menjadi Bodhisatwa dunia, maka kita semua harus berusaha melapangkan dada. Dada yang lapang dan niat murni dapat bertenggang rasa terhadap segalanya, inilah tingkatan ‘batin yang tenang dan jernih,’” Master menjelaskan lagi.

Tzu Chi berbeda dengan organisasi amal lainnya. Master menekankan pada para relawan bahwa sesudah bersumbangsih, mereka harus memiliki kejernihan batin dengan kesadaran yang tanpa penghalang. Dengan demikian kesadaran batin baru dapat tumbuh. Untuk mencapai hal ini, maka setiap orang harus “menanamkan Dharma ke dalam batin”.

Master Cheng Yen menegaskan, “Dalam organisasi Tzu Chi, terpenting adalah ‘harmonis’ dan ‘bersatu’. Bila hati dapat bersatu, baru ada keharmonisan. Andai kan keharmonisan dalam suatu organisasi tidak cukup besar, tentu tidak akan mampu membentuk sebuah aliran kebajikan.

Penyebab kurangnya kekuatan ini adalah kerisauan yang timbul pada diri setiap orang, sehingga timbul sikap saling berhitung antara sesama dan pertikaian. Ketika kerisauan bertambah, maka keharmonisan pun akan hilang.”

Setiap orang memiliki fungsinya masing-masing, hanya dengan menggabungkan fungsi dari semua orang, baru dapat menyelesaikan segala sesuatunya dengan sempurna. Master berpesan, jangan biarkan kehidupan berlalu dengan sia-sia, apalagi menjalin hubungan buruk dengan orang lain. Kita mungkin memiliki pertalian keluarga sedarah hanya pada satu masa kehidupan saja, namun jalinan persaudaraan dalam Dharma adalah jalinan Dharma untuk selama-lamanya. Master meminta semua orang agar menghargai jalinan jodoh istimewa ini. “Antara saudara dalam Dharma semestinya saling menghormati, saling memberi perhatian, saling membantu untuk menghimpun kebijaksanaan. Dalam berinteraksi hendaknya kita belajar saling mengagumi, sekalipun melihat kekurangan orang lain, juga harus berterima kasih kepadanya karena telah memperlihatkan kondisi tersebut untuk meningkatkan kewaspadaan kita,” kata Master Cheng Yen mengingatkan.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly edisi 515

# 我家妮塔

◎撰文／吳貴芳 插畫／程千芬

妮塔照顧著我的婆婆，我們就像一家人一樣；如今她生病了，我有義務照顧她，但是……

身為長媳的我，長年與公婆住在一起。由於這幾年婆婆年邁、行動不便，在家人的體恤下，申請了一位外傭幫忙。

她的名字叫「妮塔」，和我們相處愉快，是一位稱職的好幫手，婆婆也把她視為孫女般疼愛。

妮塔來到台灣半年後，某一天突然咳嗽不止，看遍住家附近的大小診所，都被診斷為感冒，但治療後病情並沒有好轉，全家人擔心不已。

對於隻身在台的妮塔而言，我就是她的親人，有一分責任及義務照顧她。每天，我乘著婆婆未起床前，先到醫院探望妮塔，

然後再回家服侍婆婆起床、梳洗、吃早餐；中午，我利用婆婆午睡時，再跑一趟醫院。

一日，我拖著疲累的脚步走進家門，心中正嘀咕著，突然抬頭一看玄關桌子上擺飾的幾行字：「不求身體健康，只求精神敏睿；不求事事如意，只求毅力勇氣；不求減輕責任，只求增加力量。」這句法語，是上人年年的心願，此刻有如當頭棒喝打在我的身上！

平時，我樂意援助不相識的人，但現在身邊出現需要幫忙的人，我卻還抱怨，忙忙碌碌而無法讓心定下來，使得心鏡不自覺地蒙上了一層厚厚的塵

埃。進入慈濟不就是要學習慈、悲、喜、捨的精神嗎？我應該要多承擔，思考如何讓逆境變順境呀！

從那天開始，我不再害怕天亮的到來，遇到問題就用心面對及處理它，心情也隨之輕鬆了許多。

後來，妮塔的病情每況愈下，考量到菲律賓的醫療及她家庭的經濟狀況，我希望她留在台灣接受治療及手術；但善解人意的她要求我們讓她回菲律賓。她說：「太太，我不



能讓您照顧……請您讓我回去，就算我死也要死在家鄉……」多心酸的心情、多難的決定啊！

多年後回想此事，感恩當時有許多貴人相助，讓逆境轉為順境。上人的「新年三願」也一直深植在我的心中，伴我度過每個難關，因為只要鼓起勇氣，路就會愈來愈寬廣。

我也發現，心念一轉，人也就跟著轉；人轉了，境界也隨之改變，不再有所謂的逆境了。

【第451期】出版日期：6/25/04

## Kisah Tzu Chi

## Nita dalam Keluarga Saya

Artikel: Wu Gui Fang, Ilustrasi: Cheng Qian Fen

*Nita merawat metuaku, kami sudah seperti sekeluarga; kini dia dalam keadaan sakit, saya punya kewajiban untuk merawatnya, tetapi.....*

Sebagai menantu dari putra sulung di suatu keluarga, maka saya tinggal bersama dengan mertua. Belakangan ini karena usia mertua semakin bertambah, gerakannya sudah tidak selincah dahulu. Karena itu atas kesepakatan seluruh keluarga, saya memakai jasa seorang pembantu asal Filipina.

Namanya adalah Nita. Kami hidup bersama dalam suasana penuh kegembiraan. Nita adalah pembantu yang selalu bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan mertua saya pun menyayangnya seperti cucu sendiri.

Setengah tahun setelah Nita berada di Taiwan, suatu hari tiba-tiba dia terserang batuk berkepanjangan. Sesudah berobat ke beberapa klinik di sekitar rumah, diagnosa dokter selalu menyatakannya sebagai penyakit flu. Namun meski telah diobati, batuknya tetap saja tidak kunjung membaik, sehingga seluruh keluarga kami merasa sangat khawatir.

Buat Nita, saya adalah anggota keluarganya di Taiwan. Ada tanggung

jawab dan kewajiban bagi saya untuk merawatnya. Setiap pagi, sewaktu mertua saya belum bangun tidur, saya pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Nita. Setelah itu saya pulang ke rumah melayani mertua untuk menggantikan tugas Nita. Kemudian pada siang hari, setelah mertua tidur siang, saya pergi ke rumah sakit sekali lagi untuk menjaga Nita.

Pada suatu hari, saat saya masuk ke rumah dengan langkah gontai karena kelelahan, saya menggerutu di dalam hati. Saat saya menengadah terlihat hiasan meja bertuliskan, "Tidak memohon tubuh yang sehat, hanya memohon semangat yang kuat; tidak memohon segala hal sesuai dengan keinginan, hanya memohon tekad dan keberanian; tidak memohon tanggung jawab diringankan, hanya memohon agar kekuatan bertambah." Kalimat ini merupakan harapan Master Cheng Yen setiap tahunnya. Saat itu terasa bagaikan petir menyambar yang meniadakan diri saya.

Biasanya saya senang membantu orang, namun saat ini sewaktu ada orang dekat saya yang membutuhkan bantuan, saya malah mengeluh. Membuat cermin di dalam batin diselimuti debu tebal. Bukankah kita bergabung dalam Tzu Chi untuk mempelajari empat kemuliaan hati, yaitu *maitri* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (rasa simpati dan turut berbahagia atas kebahagiaan orang lain), dan *upeksha* (keikhlasan)? Seharusnya saya bersedia memikul lebih banyak tanggung jawab, dan memikirkan cara untuk mengatasi keadaan sulit ini. Sejak itu, saya berusaha mengatasi masalah dengan sepenuh hati. Dengan begitu, suasana hati saya menjadi lebih nyaman tanpa rasa tertekan.

### Pulang ke Kampung Halaman

Belakangan, penyakit Nita kian parah. Dengan mempertimbangkan fasilitas kesehatan dan kondisi keluarganya di Filipina, saya berharap Nita tetap di Taiwan untuk menjalani pengobatannya. Tetapi Nita meminta kami untuk

memulangkannya ke Filipina. Dia berkata, "Nyonya, saya tidak bisa membiarkan anda terus merawat saya. Saya mohon izinkan saya pulang ke Filipina. Meskipun harus mati, saya ingin meninggal di kampung halaman..." Kata-kata ini sangat memilukan hati.

Mengenang kembali masalah ini setelah beberapa tahun berlalu, saya merasa sangat bersyukur karena saat itu begitu banyak orang baik yang membantu, sehingga keadaan yang sulit berubah menjadi mudah. "Tiga harapan" Master Cheng Yen juga tertanam sangat dalam di hati saya, senantiasa menemani dalam melewati setiap kondisi sulit. Karena asalkan ada keberanian, jalan kehidupan yang ditempuh akan semakin lebar.

Saya juga menemukan bahwa jika hati dan pikiran seseorang berubah, maka orang itu dengan sendirinya juga akan berubah; dan begitu pula sebaliknya. Dengan perubahan ini maka tidak ada lagi yang disebut sebagai kondisi sulit.

□ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 451



# BUMIKU SATU

SAKSIKAN SETIAP SABTU PKL. 12.00

DAAI TV menghadirkan program baru bagi SOBAT MUDA. Bumiku Satu program talkshow yang ditujukan bagi sobat muda yang peduli dengan lingkungan. Program akan mengupas pengetahuan lingkungan hidup dan upaya pelestariannya melalui percobaan sederhana.

**DAAI**TV

MEDAN  
channel  
49  
UHF

JAKARTA  
channel  
59  
UHF

## Detergen Organik

Pencemaran air di perkotaan banyak disebabkan oleh detergen yang tidak ramah lingkungan. Karena itu untuk menjaga kualitas air dan lingkungan hidup mari kita gunakan detergen organik.

Selain ramah lingkungan, cara pembuatannya pun sangat mudah.

### Bahan-bahan:

Air bersih	1000 ml (1 liter)
Gula jawa	100 gram
Kulit buah-buahan	300 gram

### Cara pembuatan:

1. Masukkan air ke dalam botol yang mempunyai tutup yang rapat. Air tidak boleh mengisi penuh botol, harus tersisa ruang dalam botol untuk gas hasil fermentasi.
2. Potong kecil gula, masukkan ke dalam botol, lalu kocok sebentar.
3. Masukkan potongan sampah organik ke dalam botol, lalu tutup rapat-rapat.
4. Diamkan selama 3 bulan agar proses fermentasi sempurna dan menghasilkan ekoenzim. (Selama 1 bulan pertama, buka tutup botol setiap hari paling lama 5 detik, untuk membebaskan gas hasil fermentasi)
5. Campurkan larutan ekoenzim yang sudah sempurna dengan takaran sesuai penggunaan sehari-hari. Ampas dari hasil fermentasi ekoenzim ini juga dapat dijadikan pupuk organik.

### Takaran pemakaian:

15 ml detergen organik ditambah dengan 15 l air bersih (dapat disesuaikan dengan kebutuhan).

